



Part

1

Namanya Princess Babby Aqueena. Putri sulung dari Ali dan Prilly yang sudah menginjak usia remaja. Usianya baru menginjak angka 15 tapi sudah mampu membuat orang-orang terlihat tua ketika menghadapi tingkah laku gadis tomboy itu.

"Ayo, Angel, semangat. Jangan kalah dong! Muka gue taro di mana kalau lo kalah!"

Nana panggilannya menyemangati Angel-nya dengan semangat untuk memenangkan pertarungan. Tangannya bertepuk dengan semangat dan sesekali berteriak kesal jika Angel di serang tanpa mempersiapkan perlawanan pada musuhnya.

Sungguh, Nana mulai gemas. Ia sudah melihat tanda-tanda jika Angel akan kalah, membuat gadis berusia 15 tahun itu memutar otaknya agar tidak mengeluarkan sepeser pun ketika Angel kalah nantinya.

Ingat dengan aipod yang ia bawa, Nana segera melangkah pergi menjauh dari orang-orang yang sibuk berteriak untuk menyemangati jagoan mereka masing-masing.

Nana tersenyum senang setelah mengeluarkan barang berharganya dari dalam tas. Aipod yang memiliki frekuensi suara sangat nyaring dan dibeli saat Joe berada di Tiongkok kemarin. Nana mulai memutar suara sirene polisi yang sudah ia rekam dengan sengaja dan

membuat suasana yang semula ramai karena teriakan para penonton kini terdiam sebentar sebelum orang-orang itu membubarkan diri.

Mereka berpacu berlari tunggang langgang menyelamatkan diri dari penggerebekan polisi yang sering terjadi di area perkampungan.

"Asyik!"

Nana bersorak riang ketika melihat suasana yang sudah mulai sepi. Segera gadis berusia 15 tahun itu berlari menuju kotak tempat Angel berada dan mengangkat Angel yang berat hampir empat kilo itu ke dalam pelukannya.

"Lo aman dan gue juga aman," ujar Nana menyeringai, menatap ayam jagonya yang ia beri nama Angel.

Gadis cantik itu segera bergegas menuju motornya sambil menggendong ayam jantan sebelum orang-orang yang sudah lari menyadari kelicikannya.

Nana masih tersenyum sambil menarik starter motor vespanya meninggalkan area tempat orang-orang mengadakan adu ayam.

"Nana di lawan," ucapnya tersenyum senang.

Sepanjang perjalanan dari perkampungan sebelah menuju kompleks perumahan tempatnya tinggal bersama orangtua dan saudara-saudaranya, Nana terus bernyanyi dengan suara sumbang yang menyakiti telinga pengendara lain.

"Hari ini ku gembira! Riang tidak terkira! Aku mendengar sebuah berita. Kekasihku datang!"

"Potong bebek angsa. Angsa di kuali. Nana minta ayam, jumlahnya yang banyak. Sabung di sana! Sabung di sini. Lalalala!"

Bagi yang sudah terbiasa dengan sifat Nana mungkin orang-orang tidak akan aneh lagi. Namun, bagi orang yang tidak mengenal gadis itu maka orang akan mengira jika Nana sudah gila.

"Ya ampun, Nana! Kamu dari mana aja 'sih kok baru pulang?"

Saat Nana turun dari motor, suara sang ibu terdengar menggelegar di depan rumah, membuat gadis itu segera bergegas menghampiri mamanya.

"Maaf, Mam. Tadi itu ayam Nana lompat terus aku kejar deh sampai dapat," ujarinya berbohong.

"Halah! Kamu bohong aja. Bilang aja kalau kamu habis sabung ayam 'kan?" tuduh ibunya tepat sasaran, membuat Nana membulat matanya terkejut.

"Mam tahu dari mana?" responsnya refleks, membuat sang ibu melotot ganas.

"Jadi, benar kamu habis sabung ayam lagi, Na?" teriak Prilly keras, membuat Nana refleks menutup telinganya.

"O'oh. Maksud Nana--"

"Mbah Nana, gimana tadi menang enggak? Kalau menang ayo kita makan bakso sesuai janji Mbah Nana!" seru Lala penuh semangat.

Gadis cantik yang memiliki rupa yang sama dengan Nana berlari keluar rumah dengan bertelanjang kaki. Senyum semangat menguar dari bibir gadis dengan rambut ekor kuda, membuat dua perempuan yang merupakan ibu dan saudaranya menatapnya dengan tatapan berbeda.

"Jadi, Nana, apa yang mau kamu jelaskan ke mam saat ini?"

Prilly berkacak pinggang menatap tajam putri nakalnya itu. Seingatnya saat ia masih muda, ia tidak nakal seperti Nana, begitu juga dengan suaminya. Tapi, mengapa ia justru memiliki anak yang memiliki hobi aneh seperti ini.

"Tapi aku enggak menang kok, Mam. Aku juga enggak ikut bertaruh. Kalau mam enggak percaya, mam bisa periksa badan aku." Nana mengangkat sebelah tangannya, sementara satu tangan lagi tetap mendekap Angel. "Aku enggak ada duit sama sekali. Lagian Angel juga enggak

terluka dan itu tandanya Angel enggak bertarung habis-habisan." Nana menatap maminya serius sambil mengangguk kepalanya yakin.

"Angel? Angel siapa?" tanya Lala tak mengerti.

"Angel ini loh, La. Tadi Angel enggak bertarung dan Mbah Nana juga enggak ikut sampai tuntas lainnya soalnya tadi ada polisi," ujar Nana menatap Lala melas. Nana berharap adik kembarnya itu tidak terus menagih untuk di traktir ketika ia sendiri hampir kalah taruhan.

"Kok ayam jantan Mbah Nana kasih nama Angel?" Kening Lala berkerut menatap kakak kembarnya tak paham.

"Karena Angel ini malaikat. Malaikat yang menolong Mbah Nana saat Mbah Nana enggak ada duit."

Sementara Prilly yang mendengar obrolan absurd kedua putrinya --yang tidak ia pahami-- memilih untuk melangkah pergi dari pada kepalanya semakin sakit saja.

Melihat ibunya sudah berbalik pergi, Nana tersenyum lebar karena ia tidak jadi mendapat siraman rohani dari sang ibu yang bisa menghabiskan waktu lebih dari 3 jam.

"Mbah Nana kenapa?"

Lala mengernyit menatap Nana aneh, namun Nana hanya tersenyum dan merangkul saudari kembarnya untuk masuk ke dalam rumah.

"Ah, Lala, *thank you so much!*" Nana mencium pipi gembil Lala membuat gadis polos itu semakin mengernyit aneh.

Setidaknya Nana aman untuk saat ini.

Turun dari mobil yang di sopir oleh Revan. Nana, Lala, dan Sasa, serta Raven disambut tatapan penuh antusias dari murid lain.

Pasalnya gen kembar dari keluarga Vandemous selalu menarik minat murid lain hanya sekedar untuk di tatap.

Gen *twin* sudah terkenal seantero sekolah karena keunikan mereka.

"Nana, habis ini kamu langsung ke kelas. Jaga adik-adiknya dan jangan membuat ulah," peringat Revan yang saat ini sudah kelas tiga.

"Iya, Bang. Nana juga enggak nakal kok," sahut Nana terdengar patuh, membuat Sasa memutar bola matanya malas.

"Bohong aja. Kemarin Mbah Nana dorong murid perempuan sampai masuk got tapi aku yang dihukum," cibir Sasa masih kesal dengan kejadian kemarin.

Saat itu ia yang tengah tertidur pulas di kelas harus dibangunkan dengan paksa oleh ketua kelas untuk menuju ruang kepala sekolah.

Usut punya usut ternyata Melani --murid yang di dorong Nana-- memang berniat mencari perkara dengan Sasa yang berakhir salah sasaran. Bagaimana tidak, jika yang di datangi Melani bukan Sasa si putri tidur, tapi Nana si monster menyebalkan.

Sedangkan Nana? *Hoho* jangan tanya ke mana setan itu pergi karena saat kejadian itu berlangsung Nana langsung menyembunyikan tubuhnya di tempat yang tidak diketahui guru.

"Itu bukan salah aku kok. Salahi aja si Melan yang cari gara-gara duluan sama aku," sahut Nana santai.

"Tapi gara-gara Mbah Nana tidur siang aku terganggu," kata Sasa mulai menguap lebar.

Rasa kantuknya sudah datang dan ia sudah ingin tidur di kelas.

"Ish! Kamu itu harus berhenti tidur terus, Sasa. Enggak baik buat kesehatan," tutur Nana memberi nasihat pada adik keduanya itu.

"Mbah Nana juga harus jauh-jauh dari ayam. Enggak baik buat kesehatan," balas Sasa membalikkan keadaan.

Segera setelah itu ia melangkah pergi menuju kelasnya. Sungguh, saat ini rasa kantuknya sudah tak tertahan lagi dan ia harus cepat-cepat sampai di kelas.

"Ya udah kalian ke kelas dan ingat jangan membuat onar," tutur Raven segera diangguki Lala dan Nana.

Kedua gadis kembar itu berjalan menuju kelas dengan Nana merangkul pundak Lala.

"Ayo ke kelas, Bang," kata Raven yang diangguki Revan.

Lagi-lagi kedua pemuda itu menjadi pusat perhatian para murid lain ketika mereka berjalan menyusuri koridor sekolah.

Tak lama setelah kepergian Gen *Twin*, sebuah mobil lamborghini memasuki area parkir sekolah.

Tak lama setelah kepergian Raven dan Revan, sosok pemuda yang baru murid-murid di sekolah lihat turun dari mobil dengan kacamata hitam yang bertengger di wajah tampannya.

Sosok yang membuat siswa-siswi menjerit histeris karena sepertinya mereka akan

kedatangan murid tampan yang menambah daftar idola di sekolah mereka.

"Ya ampun *gaes*! Ada bidadara turun dari lambo!"

"*Wahh* calon suami idaman gue banget ini!"

"Idola gue!"

Suara teriakan saling bersahutan terdengar ketika sosok pemuda itu berjalan menyusuri koridor sekolah. Kacamata yang semula tertempel apik di wajahnya kini sudah terlepas membuat murid lain bisa melihat dengan jelas wajah pemuda itu.

"*Sorry*, ruang kepala sekolah di mana?" tanyanya pada seorang siswa laki-laki.

"Lo bisa lurus terus di ujung ada pengkolan ke kanan. Di situ ruang kepala sekolah," ujar murid itu memberitahu.

"*Thanks.*"

Setelah mengucapkan terima kasih, murid baru berwajah tampan itu melangkah pergi menuju ruang kepala sekolah sesuai arahan siswa tadi.

Setelah menemukan ruang kepala sekolah, pemuda itu mulai mengetuk pintu hingga terdengar seruan yang memintanya untuk masuk.

"Reyhan Pratama Gilbert?"

Kepala sekolah bernama lengkap Hera Wati dengan gelar SPd itu menatap berkas di hadapannya lalu beralih menatap murid bernama Reyhan dengan saksama.

"Iya. Saya Reyhan," ujar pemuda itu terdengar santai.

"Ah, iya. Tunggu sebentar. Saya mau memeriksa kelengkapan berkas kamu dulu. Silakan duduk," ujar Hera mempersilakan Reyhan untuk duduk.

Reyhan duduk di depan kepala sekolah sesuai instruksi dan menunggu apa yang akan dilakukan Hera.

"Nah, semua sudah siap. Kamu bisa ke kelas kamu di kelas 12 IPS. Nanti ada murid yang akan datang mengantarkan kamu," ucap Hera sambil tersenyum senang.

Tak lama pintu ruang kepala sekolah terbuka dan menampilkan sosok Nana yang datang masih dengan topi hitam yang ia pasang terbalik di kepalanya.

"Bu kepala panggil saya?" tanya Nana santai.

"Siapa yang panggil kamu? Ibu enggak ada panggil-panggil kamu, Quenna," ujar Hera menatap Nana gemas.

Masih segar di ingatannya tentang gadis itu satu minggu yang lalu bagaimana Nana menghebohkan satu sekolah dengan membawa ayam jantannya yang diberi nama Sari.

Hi, malang sekali ayam jantan itu harus memiliki nama yang harusnya dimiliki betina bukan jantan.

Usut punya usut setelah diinterogasi olehnya ternyata gadis itu sengaja membawa ayamnya ke sekolah karena tidak ingin ayam kesayangan

yang baru ia dapatkan dari mengambil di kuburan harus disembelih oleh orang rumahnya.

Prilly yang saat itu dipanggil kepala sekolah mencibir alasan yang diberikan putrinya.

Coba sebutkan jenis ayam mana yang tidak disukai oleh gadis yang memiliki cita-cita sebagai dukun itu.

"Tapi, Erik bilang ibu manggil saya," ujar Nana menatap Hera polos.

"Itu berarti kamu lagi dikerjai sama Erik."

Bola mata Nana membulat mendengar ucapan bernada enteng kepala sekolah.

Nana menarik napas kuat membuat Bu Hera waspada. Perasaannya mulai tak enak. Sedetik kemudian terbukti dengan terdengar suara Nana yang berteriak keras di dalam ruangnya.

"Erik monyet!"

"Princess Babby Aqueena *go away from my room, now!*"

Hera merespons dengan tak kalah keras membuat Nana segera menyadari kesalahannya.

"Hehe! Maaf, Bu kepala sekolah. Kalau begitu *i am will back to my class. Bye!*" Nana berbalik pergi meninggalkan Hera yang mengelus dadanya frustrasi dengan Reyhan yang membeku menghadapi kelakuan kepala sekolah dan muridnya.

Unik.

Hanya ada satu kata itu yang masuk ke dalam otak Reyhan Pratama Gilbert saat melihat kelakuan gadis bernama Queena tadi.



Part

2

"Argh!"

Suara teriakan nyaring terdengar di penjuru kantin saat sebuah bakso bulat melayang dan jatuh mengenai bibir Erik yang tengah menganga karena kepedasan.

Sementara pelaku yang melempar bakso tersebut terbahak karena aksinya sangat tepat sasaran.

"Itu hadiah dari gue karena lo udah ngerjain gue tadi pagi," kata Nana terdengar santai. Gadis cantik dengan tampilan tomboy itu menjulur lidahnya menatap Erik yang kini wajahnya memerah karena tersedak bakso seukuran jempol orang dewasa.

"Jahat banget 'sih lo, Na. Kalau gue kenapa-kenapa terus harus masuk rumah sakit gimana? Lo mau tanggung jawab?" semprot Erik kesal.

Sungguh, Nana ini jika memiliki dendam pasti akan membalasnya berkali-kali lipat. Tidak heran banyak murid yang tidak mau berurusan dengan Nana.

"Tenang aja. Duit dad gue banyak. Lo tinggal minta dan bilang kalau Nana yang suruh," balas Nana santai. Setelah itu Nana bangkit berdiri menghampiri penjaga kantin untuk mengambil pesanan nasi gorengnya yang sudah dimasukkan ke dalam wadah.

"Rik!" panggil Nana setelah mengambil pesanannya.

"Apa?" Erik menatap Nana sinis, namun yang di tatap justru terkekeh.

"Bayarin ya makanan yang gue makan tadi sama ini!" Nana mengacungkan plastik merah ke arah Erik yang kini tengah melotot ke arahnya.

"Tenang aja. Duit dad gue banyak. Lo tinggal minta dan bilang kalau Nana yang suruh," cibir Erik mengulang perkataan sahabatnya itu.

"Hari ini gue enggak bawa duit. Gue lupa minta sama mam gue. Udah ya gue cabut dulu mau kasih *twin* gue makan. *Bye!*"

Nana berbalik pergi begitu saja meninggalkan Erik yang misuh-misuh di tempat karena selalu ditipu Nana.

Sementara Nana yang berniat kembali ke kelas untuk memberikan kembaran yang suka tidur itu makan siang tak sengaja berpapasan dengan Reyhan yang tengah mengenakan airphone di telinganya.

Nana tak peduli. Gadis itu hanya memedulikan perut kembarannya itu. Kalau soal Lala 'sih Nana tidak pusing karena saat ini kembaran bungsunya itu pasti tengah bersama kedua kakak laki-laki kembarnya.

Jangan salah, meski Nana terkenal karena kenakalannya dan juga selalu membuat onar, ia juga sangat perhatian pada kembarannya. Contohnya saat ini di sela makan siang saat jam istirahat, ia menyempatkan diri untuk memberikan salah satu kembarannya itu makan.

Reyhan melirik pundak gadis yang ia lihat diruang kepala sekolah tadi pagi.

Reyhan berniat untuk kembali ke kelasnya setelah mengambil kartu siswa yang diberikan guru.

Pemuda itu meneruskan langkahnya menuju lantai dua di mana kelasnya berada.

Kelas 12 memang di letakkan dilantai dua tidak dicampur dengan kelas sepuluh dan sebelas dengan alasan jika bisa saja mengganggu

konsentrasi murid kelas 12 yang akan menghadapi ujian.

Reyhan tiba di lantai dua. Masuk ke dalam kelas dan mengambil tempat duduk di pojok ruangan.

Pemuda itu melepas airphone yang menempel di telinganya dan memasukkannya ke dalam tas.

Reyhan sudah berkenalan dengan teman-temannya saat masuk kelas tadi pagi. Reyhan yang dingin dan pendiam membuat murid laki-laki lain enggan berdekatan dengannya. Jadilah pemuda itu hanya diam menghabiskan waktunya di jam istirahat duduk termenung di dalam kelas.

"Yayang Raven!"

Suara riang seorang gadis terdengar menggema membuat Reyhan yang tengah melamun segera menoleh ke pintu dan menemukan gadis yang ia temui tadi tengah berdiri di depan kelas sambil tersenyum lebar.

Reyhan sedikit menganga melihat pemandangan itu. Seingatnya tadi ia sempat berpapasan

dengan gadis itu, tapi mengapa tiba-tiba gadis yang ia ketahui bernama Queena sudah ada di sini? Batin Reyhan bertanya-tanya.

"Sayangnya Yayang. Sini peluk Yayang!"

Raven yang mendapati adiknya berada di depan kelas segera berlari dan memeluk tubuh sedikit berisi adiknya ini dengan gemas.

"Ayo, makan. Babang sudah nunggu di kantin. Kata babang telat lima menit nanti babang enggak jadi traktir," ujar Lala menatap kakaknya polos.

"Tenang aja kalau soal itu. Nanti yayang yang traktir Lala deh," sahut Raven merangkul Lala santai.

"Memangnya Yayang punya uang? Bukannya kita lagi dihukum mami enggak dikasih uang jajan gara-gara Mbah Nana?" tanyanya polos, membuat Raven segera ingat dengan hukuman itu.

Raven menepuk dahinya pelan. Ia baru ingat jika kemarin ibu mereka memberi hukuman pada tiga adik kembar dan dirinya.

Ini akibat Nana yang membuat mereka dihukum. Jika saja Nana tidak ketahuan mengambil ayam jago kesayangan Pak RT, mungkin saja mereka tidak akan dihukum.

Salahnya juga mengapa tidak memberitahu ibu mereka. Salah Sasa yang ikut masuk ke dalam kandang Pak RT, dan salahkan Lala yang mengadu semuanya pada ibu mereka.

Pokoknya semua mereka bersalah dan ikut andil.

Nana juga tidak kekurangan ayam tapi hobi mengambil ayam milik orang lain itu tidak berubah sejak ia kecil.

Hanya Babby, Joe, dan Revan yang selamat. Sementara empat lainnya mendapatkan jatah mereka.

"Ayo kita ke kantin sekarang. Bisa gawat kalau Babang batalin mau traktir kita."

Raven yang mulai panik segera menarik adiknya itu pergi sebelum waktunya habis.

Sementara Reyhan menatap kedua remaja yang sudah pergi dengan tatapan tak biasa. Entah mengapa Reyhan tidak menyukai Queena dekat-dekat dengan pemuda lain.

Reyhan tersentak dalam pikirannya mencoba mengenyahkan apa yang ada di dalam otaknya. Segera setelah itu Reyhan mengambil sebuah buku pelajaran dan mengisi jawaban di bukunya dengan cepat dan benar. Reyhan harap ia tidak memikirkan lagi gadis yang sudah memiliki kekasih itu.

Nana menatap Reo yang tidak berhenti mengikutinya sejak tadi membuat gadis berpenampilan tomboy itu mendelik kesal.

"Reo, lo kenapa ngikutin gue terus dari tadi?"

Reo menoleh menatap Nana terkejut. Pemuda itu bergegas berdiri di depan Nana menatap

gadis itu dari atas sampai bawah sebelum cengirannya keluar begitu saja.

"Gue kira lo tadi Lala makanya gue ikutin. Salah lo sendiri 'sih kenapa enggak pakai topi kebesaran lo itu." Reo menggaruk kepalanya tak gatal, membuat Nana mendengkus kesal.

"Topi gue di sita Bu Irma."

"Kasihan, kasihan, kasihan." Reo menggeleng menatap Nana miris, membuat gadis itu mendelik dan melayangkan cubitan di perut Reo.

"Sakit, Na. Lo kira-kira dong kalau mau nyubit. Gue balas tahu rasa lo," ancam Reo tak membuat Nana takut.

Nana justru semakin agresif mencubit Reo, membuat pemuda itu mau tak mau menghalau tangan Nana untuk berhenti mencubitnya.

"Eh!"

Nana tersentak saat merasakan tubuhnya menabrak seseorang di belakangnya. Tubuhnya yang bergerak tak seimbang akibat ulah Reo

hampir terjatuh jika tidak ditangkap sepasang lengan yang kini melingkar di pinggangnya.

"*Sorry*, Kak. Gue enggak sengaja. Bukan salah gue kok sebenarnya tapi salah si Reo," ujarnya dengan cengiran lebar.

"Sekali lagi *sorry*, ya." Nana tersenyum tak enak hati terlebih lagi dengan tatapan dingin pemuda di depannya ini.

Pemuda berwajah tampan dengan ekspresi tak enak dilihat itu diam tak merespons, membuat Nana berbalik menghadap Reo yang sudah hilang dari belakangnya.

"Reo!" jerit Nana kesal. Nana segera berlari mencari keberadaan Reo dan membalas perbuatan sahabatnya yang meninggalkannya begitu saja tadi.

Sementara pemuda yang di tabrak Nana tadi tak lain dan tak bukan adalah Reyhan. Reyhan yang berdiri sangat dekat dengan Nana dan bisa mencium aroma wangi gadis itu. Wangi permen karet yang membuat Reyhan ingin menelannya.

Reyhan menggeleng kepalanya mencoba untuk menghilangkan pikiran negatif yang bersemayam di otaknya.

Pemuda itu belum melangkah ketika melihat sosok gadis yang menabraknya tadi kini berjalan dari arah berlawanan dengan teman satu kelasnya.

Kening pemuda itu menggeleng pelan melihat gadis itu menempel dengan banyak pemuda.

"Babang, aku ngantuk nih mau tidur. Tadi istirahat pertama udah dikasih Mbah Nana makan," gumam Sasa dengan kantuk yang masih terasa.

Padahal jam istirahat kedua ini sedikit lebih lama dari jam istirahat pertama. Sasa berniat untuk tidur dan menggunakan waktu lumayan untuk tidur siang. Tapi, ternyata abang keduanya tidak membiarkan itu terjadi.

"Kamu belum makan."

"Udah, Bang. Tadi Mbah Nana yang kasih aku makan istirahat pertama tadi," ujar Sasa memberitahu.

"Nana mana ada uang. Nana 'kan juga dihukum," balas Revan tak percaya.

"Beneran, Bang. Tadi aku dikasih Mbah Nana nasi goreng. Kata Mbah Nana dia habis utang uang Erik."

Seketika itu Revan tanpa sadar menghentikan langkahnya tepat di depan Reyhan.

"Nana, utang uang Erik?" ulang Revan memastikan.

"Hoam. Iya, Bang. Tadi itu kata Mbah Nana. Jadi, Babang mau antar aku ke kelas buat aku tidur lagi 'kan?" pinta Sasa menatap Revan dengan mata sayu.

"Enggak. Kamu harus minum obat dulu dan bantu babang buat cari Erik dulu," kata Revan menggeleng tegas.

Ada baiknya ia membawa Sasa berkeliling dan menunda adiknya itu untuk terus-terusan tidur.

"Ish." Sasa mengerucut bibirnya kesal karena kakaknya itu ia anggap tidak pengertian.

Revan kemudian menggenggam tangan Sasa dan melanjutkan langkahnya yang tertunda hingga tak sengaja menabrak pundak Reyhan.

"Sorry," ucapnya sebelum meneruskan langkahnya.

Reyhan mengerut keningnya melihat sikap Revan yang menurutnya agak berbeda dengan yang ia lihat tadi pagi dan istirahat jam pertama tadi. Namun, apa pun itu Reyhan rasa ia tidak mau peduli dan ambil pusing dengan keanehan yang sedikit mengganjal.

Tak sengaja Reyhan menabrak seorang gadis yang tengah membaca buku.

"Sorry," ucapnya datar, membuat gadis yang ia tabrak mendongak menatapnya.

"Eh, enggak apa-apa kok. Gue juga yang salah enggak lihat-lihat pas jalan." Gadis itu tersenyum manis menatap Reyhan yang terlihat sangat tampan. "Oh, iya. Kenalin gue Mira. Lo anak baru, ya?" Mira mengulurkan tangannya yang disambut Reyhan dengan ekspresi datar.

"Reyhan."

"Oh, Reyhan. Kelas berapa?"

"Lo enggak apa-apa 'kan?" tanya Reyhan tanpa menjawab pertanyaan Mira tadi.

Mira tersenyum dan menggeleng malu-malu sebagai jawabannya.

"Kalau begitu gue cabut."

Tanpa kata, Reyhan berlalu pergi begitu saja meninggalkan Mira yang terpaku di tempat melihat kepergian Reyhan.



Part

3

LANGKAH kaki terdengar bersahutan di perkampungan padat penduduk. Suara teriakan para aparat yang meminta orang-orang yang terus berlarian untuk berhenti tak diindahkan oleh mereka yang berusaha untuk lolos dari kejaran polisi.

Hal tersebut berlaku untuk seorang Princess Babby Aqueena yang berlari kencang sambil menggendong ayam jantan warna putih miliknya.

Tadi saat ia sedang asyik menonton orang-orang yang tengah mengadu ayam mereka, tiba-tiba mereka mendengar orang-orang berteriak dari jauh jika ada penggerebekan dari polisi.

Nana yang saat itu berada di tempat kontan memutuskan untuk berlari.

Gadis pembuat onar itu mana sudi jika dirinya ditahan polisi. Bisa-bisa ayam miliknya dijadikan sate ayam oleh maminya.

Oh, tidak.

Nana tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Sudah banyak ayam yang menjadi korban dari maminya dan ia tidak mau itu terulang kembali.

"Dek, ke jalan besar aja sana. Nanti polisi agak susah nangkep kita!" ujar seorang bapak-bapak dengan napas memburu.

"Iya, Om. Cepat kita lari. Itu pak Polisi udah di belakang." Nana menoleh ke belakang dan memang benar ia menemukan dua orang polisi yang hampir mendekat.

Nana tiba di pinggir jalan dan ia sudah berpisah dengan bapak-bapak tadi. Gadis itu segera masuk ke dalam sebuah mobil yang tidak terkunci dan kebetulan berada tepat di pinggir jalan.

Beruntung polisi itu tidak menemukan keberadaannya membuat gadis itu menghela napas lega.

Tak lama pintu di dekat setir terbuka dan seorang pemuda yang tak lain adalah pemilik mobil segera masuk. Merasa curiga, orang itu menoleh ke belakang dan terbelalak melihat seorang gadis tengah memangku seekor ayam.

"Ngapain lo di dalam mobil gue?"

Pemuda itu mendelik menatap Nana tajam. Ia masih ingat dengan gadis ini. Gadis yang berkeliaran di dekatnya sejak pagi hingga siang hari.

"Gue lagi ngumpet dari kejaran polisi. Gue nebeng lo balik, ya? Rumah gue enggak jauh kok dari sini. Gue tadi habis nonton sabung ayam terus di garebek gitu sama polisi."

Nana menghirup napasnya setelah mengucapkan sebuah kalimat panjang lebar pada pemuda yang ia tabrak tadi siang di sekolah.

Nana menatap melas pemuda yang tidak ia ketahui namanya berharap agar ia mau membawanya pergi. Sedangkan polisi masih berkeliaran di sekitar jalan mencari orang-orang yang ikut adu ayam.

Nana hampir bersorak ria ketika melihat pemuda itu tidak menjawab permohonannya, namun langsung menjalankan mobilnya meninggalkan tempat kejadian yang hampir membuatnya tertangkap polisi.

"Kompleks V'Mous. Di depannya aja, Kak. Nanti gue jalan kaki ke dalamnya," ujar Nana setelah lima menit ia diam.

Tak lama mobil pemuda tak diketahui namanya itu berhenti di seberang jalan, membuat Nana bersiap turun masih dengan memangku si putih kesayangannya.

"*Thanks, Kak!*" serunya seraya turun dari mobil.

Gadis itu menyeberang jalan setelah memastikan jika tidak ada kendaraan yang lewat. Kemudian dengan langkah riang ia berjalan masuk ke dalam kompleks perumahan mewah yang orang-orang sudah tahu harga setiap rumah di dalamnya.

Reyhan, pemuda itu mengernyit dahinya dengan mata yang masih tertuju pada punggung Nana yang sudah menghilang.

Tadi, ia sempat mampir di toko kue langganan mamanya untuk mengambil pesanan. Pemuda itu juga sempat terkejut ketika melihat sosok Nana sudah masuk ke dalam mobil yang lupa ia kunci.

Reyhan heran sendiri dengan sikap gadis bernama Queena itu. Sebentar dia terlihat seperti gadis tomboy, sebentar terlihat manja

dan polos, dan sebentar kemudian terlihat dingin tak tersentuh.

"Apa mungkin dia punya kepribadian ganda?" gumam Reyhan pada dirinya sendiri.

Reyhan mengangkat bahunya tak ambil pusing. Pemuda tampan itu melanjutkan kembali perjalanannya menuju rumahnya dimana ibunya sudah menunggu pesanan kuenya.

Sesampainya di sebuah rumah besar berlantai tiga, Reyhan turun dari mobil menyapa sang ibu dan adiknya yang masih berusia 14 tahun di depan pintu rumah.

"Mama dan Raisa udah siap?" tanyanya dengan senyum kecil yang menghiasi wajah tampannya.

Valentine, tersenyum lembut menatap putranya. Wanita yang berpenampilan buruk dengan kacamata tebal, kulit hitam, dan rok panjang serta baju kaos lengan panjang yang membalut tubuh mungilnya itu mengusap sayang kepala putranya yang sudah lebih tinggi darinya.

"Siap, Nak. Kuenya sudah kamu ambil?" tanya Valentine lembut.

Reyhan mengangguk dua kali, kemudian ia mengecup pipi sang ibu yang terlihat sedikit berisi.

"Ada di kursi depan kuenya. Berangkat sekarang ya?"

Valentin mengangguk. Ibu dan dua orang anak itu melangkah masuk ke dalam mobil. Reyhan dan Valentine duduk di depan dengan Valentin memangku kotak *cake* berisi kue ulang tahun untuk suaminya.

Sedangkan di bagian belakang, Raisa duduk tenang dengan memangku kotak berisi nasi tumpeng yang dibuat oleh ibunya tadi.

Sesampainya di sebuah gedung bertingkat tinggi dengan lambang G sebagai tanda pengenal terpampang nyata.

Ketiganya turun dari mobil, dengan Reyhan yang mengambil alih kotak kue dari tangan ibunya, sementara Raisa tetap memegang wadah berisi nasi tumpeng.

Mereka sengaja datang ke kantor untuk memberi kejutan pada sang ayah yang saat ini mungkin tengah sibuk bekerja.

Raikan Gilbert, papa Reyhan dan Raisa hari ini berulang tahun tepat yang ke 40 tahun. Ini adalah acara tahunan yang selalu mereka lakukan untuk memberi kejutan jika salah satu anggota keluarga berulang tahun.

Berlebihan memang, tapi percayalah, mereka melakukan ini sebagai tanda bukti jika mereka tidak akan melupakan sesuatu yang berharga antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya.

Ketiga ibu dan anak itu memasuki kantor diiringi tatapan karyawan yang berada di lobi perusahaan.

Mereka memang mengenal Valentine sebagai istri dari pemilik perusahaan. Sementara kedua remaja di samping kiri dan kanannya adalah anak dari Valentine dan juga Raikan.

Beberapa karyawan yang baru bekerja dengan perusahaan awalnya sedikit tak percaya jika pemilik perusahaan memiliki istri yang berpenampilan buruk rupa seperti itu. Namun, beberapa kali mereka melihat atasan mereka dan perempuan itu jalan bersama, akhirnya dengan enggan mereka percaya.

Owner perusahaan meski sudah berusia hampir 40 tahun, namun masih terlihat sangat tampan dan panas. Banyak kaum hawa berusaha mendekati pria bernama lengkap Raikan Gilbert, namun harus menelan kekecewaan lantaran pria itu bersikap acuh tak acuh pada orang lain, kecuali istri dan anaknya.

"Gue enggak tahu apa yang dicari Pak Raikan dari perempuan itu. Udah jelek banget, pakaiannya juga kampungan," cibir seorang karyawati bernama Tika. Tika sendiri baru bergabung di perusahaan sekitar satu tahun yang lalu dan usianya baru menginjak angka 25.

"Anaknya juga yang cewek itu jelek juga. Culun dan kampungan. Cuma yang cowok yang kelihatan ganteng dan enggak cacat fisik," timpal temannya bernama Yuni. Yuni sendiri seorang

gadis berusia 23 tahun dan baru bergabung dengan perusahaan beberapa bulan yang lalu setelah lulus kuliah.

Kedua gadis itu berbicara seolah Valentine dan anak-anaknya adalah tuna netra yang tidak mengerti dan mendengar ucapan mereka.

"Menurut gue kalau Pak Raikan mau cerai sama istrinya, gue yakin Pak Raikan bisa dapat yang lebih baik lagi. Bahkan artis."

Cukup sudah.

Reyhan mengepal tangannya mendengar cemoohan perempuan-perempuan yang bahkan tidak tahu menahu soal keluarganya.

"Ma, mama dan Raisa duluan aja ya. Rey ada urusan sebentar," ujar Reyhan pada mama dan adiknya.

Valentine tersenyum dan mengangguk dua kali.

Valentin tidak cukup bodoh untuk mengetahui urusan apa yang dimaksud putranya.

Wanita itu kemudian mengambil kotak kue dan membawanya pergi bersama Raisa. Sementara Reyhan berbalik menghampiri kedua perempuan yang sudah menghina mamanya setelah memastikan sang mama dan adiknya masuk ke dalam lift.

"Kalian pikir, kalian sudah sempurna? Punya wajah cantik dan tubuh proporsional seperti ini, kalian berhak menghina mama dan adikku?" cerca Reyhan menatap kedua perempuan yang menunduk ketakutan.

Kedua perempuan itu tidak menyangka saja jika anak pemilik perusahaan menghampiri mereka dan memarahi mereka di depan umum.

"Maafkan kami," ujar Tika menunduk ketakutan.

"Kenapa menunduk? Kenapa kalian enggak bersikap berani seperti waktu kalian menghina mama dan adik saya? Apa karena kalian merasa cantik dan lulusan dari universitas bagus, lalu kalian berhak mencela orang lain. Begitu?"

Tatapan mata Reyhan semakin menghunjam tajam dua perempuan yang sudah mengeret ketakutan.

"Hidup itu enggak hanya tentang kecantikan dan karier yang bagus, tapi juga tentang hati dan sikap. Meski kalian berpenampilan menarik dan cantik seperti apa pun, kami, kaum laki-laki mencari istri yang tidak hanya pintar merawat tubuh tapi juga merawat kami," tandasnya tajam. "Kalau cuma istri yang bisa berpenampilan cantik tanpa bisa mengurus kami, lebih baik membeli perempuan cantik untuk dijadikan koleksi kami."

"Kalian tahu kenapa?" Reyhan mendesis tajam. "Karena perempuan yang enggak bisa mengurus suaminya penuh cinta, maka kami menamakannya perempuan gagal. Seperti kalian berdua. Perempuan yang hanya tahu cara menggaet laki-laki untuk ke ranjang, tapi tidak untuk mengurus semuanya. Kalian berdua adalah tipe perempuan yang masuk dalam golongan budak seks."

"Tapi perempuan yang bisa merawat kami, melayani kami tidak hanya di kasur, di dapur, dan di sumur, kami sebut ratu." Reyhan

menjeda ucapannya sebelum kembali berujar dengan sedikit keras hingga membuat kedua perempuan itu semakin gemetar. "Ratu yang patut di pertahankan untuk menemani masa tua kami."

Reyhan sendiri adalah tipe pemuda yang tidak banyak bicara. Pemuda itu akan bicara panjang lebar jika ia sedang dalam keadaan marah seperti saat ini. Ia tidak peduli jika ucapannya akan menyakiti kedua perempuan itu.

Reyhan berbalik pergi meninggalkan kedua perempuan yang tengah menampilkan wajah pucat karena ditegur Reyhan tepat di depan umum.

Banyak karyawan yang menyangkan perbuatan kedua perempuan itu. Mereka tidak menyangka saja jika kedua perempuan itu berani membicarakan istri atasan mereka sendiri secara terang-terangan.

Karyawan yang sudah lama bekerja di perusahaan itu sangat tahu tentang Raikan dan istrinya. Raikan terkenal begitu mencintai istri dan anak-anaknya. Bahkan, mereka ikut

merayakan ulang tahun istri dari *owner* perusahaan itu di sebuah kapal pesiar dua tahun yang lalu.

Raikan sang *owner* perusahaan sangat mencintai istrinya. Itu yang di tanamkan dalam pikiran karyawan tatkala Raikan dua tahun lalu membelikan sebuah *Yacht* untuk Valentine. Tahun lalu wanita itu mendapatkan jet pribadi, dan tahun ini sebuah mansion besar yang di bangun di sebuah desa yang asri sesuai keinginan Valentine.

Jadi, jika memang benar Raikan ingin mencari wanita lain, mungkin itu sudah dilakukan oleh pria berusia 40 tahun itu sejak dulu.



Part

4

Bima, sahabat Threeby berlari sepanjang koridor menuju lantai dua dimana kelas Raven berada.

Pemuda 15 tahun itu terlihat ngos-ngosan karena terlalu lama berlari dari gedung belakang sekolah mengitari sekolah yang luasnya tidak bisa Bima hitung.

"*Ugh!* Ini kalau bukan karena gue udah janji sama Bang Revan buat larang lo berantem, gue udah biarin aja berandalan sekolah babak belur di tangan Nana," ujar Bima sambil menggerutu.

Saat ini jam istirahat sedang berlangsung. Tadinya ia, Arjuna, Erik, dan Nana berniat untuk nongkrong di gedung belakang. Namun, saat mereka sampai di gedung belakang, mereka justru melihat pemandangan yang mengerikan dimana seorang gadis bernama Elina dilecehkan oleh enam murid berandalan yang selalu membuat onar.

Pakaian Elina robek di beberapa tempat sementara gadis itu sendiri tengah menangis sesenggukan memohon untuk dilepaskan. Namun, para berandalan sekolah yang sudah berada di kelas tiga itu justru tertawa dan berkata mesum.

"Bang Raven!" teriak Bima tak peduli dengan keadaan sekitar. Saat ini ia sedang berada di lantai dua dimana kelas Bima berada.

"Kenapa, Bim? Nana buat masalah lagi?" tanya Raven yang tengah berbincang dengan murid baru.

Murid baru yang tak lain adalah Reyhan ikut mengernyit menatap pemuda yang terlihat tengah mengatur napasnya yang berkejaran.

"Dia berantem lagi, Bang. Sama berandalan anak kelas tiga. Dua udah K'O waktu gue tinggal kesini."

Kursi yang di duduki Raven berderit menimbulkan suara yang membuat murid lain segera menoleh ke sumber suara.

"Dimana?"

"Di gedung belakang, Bang." Bima menjawab cepat. "Bang, apa perlu gue kasih tahu Bang Revan juga?" tanya Bima ragu. Pasalnya jika Nana ketahuan berkelahi lagi, Revan berjanji tidak akan pernah mau membantu Nana keluar dari masalah lagi.

"Enggak usah. Biar gue aja yang urus. Lo telepon ambulans aja deh buat jaga-jaga," perintah Raven segera dituruti Bima.

"Gue ikut lo."

Entah mengapa kata itu terucap begitu saja bersamaan dengan gerak tubuhnya yang bangkit dari duduknya mengikuti Raven dari belakang.

"Ayo."

Ketiga pemuda itu berjalan cepat menuruni anak tangga, kemudian beralih menuju koridor yang akan membawa mereka menuju gedung belakang.

Tujuh menit berlalu, mereka saat ini berada di gedung belakang dan melihat pemandangan yang membuat Raven dan Bima meringis ngeri.

Lima orang tergeletak dengan luka memar di sekujur tubuh, sementara satunya lagi saat ini sedang di duduki Nana yang tengah memberi banyak bogem mentah di wajah terduga sebagai ketua dari geng berandalan itu.

"Mampus lo. Lo banci yang cuma bisa melecehkan perempuan. Gue sebagai komnas perlindungan perempuan di sekolah enggak terima."

Terdengar suara Nana yang memekakkan telinga, membuat orang-orang yang ada di sana menutup telinga mereka.

Raven bergegas menghampiri Nana, kemudian ia mengapit kedua tangannya di sela-sela ketiak Nana dan mengangkatnya menjauh.

"Heh! Apa-apaan ini?" Nana menoleh ke belakang dan tersenyum polos saat mendapati Raven yang tengah menatapnya tajam.

"Yayang," ujarnya sambil menggigit bibirnya.

Posisi Nana saat ini seperti kodok yang tengah diangkat. Sungguh, posisi ini sangat memalukan untuk orang-orang yang memiliki rasa malu. Tapi, hal itu tidak berlaku pada seorang Princess Babby Aqueena.

Setelah merasa posisinya sudah aman dari jangkauan, segera Raven menurunkan Nana yang dengan sigap langsung berdiri tegak.

Nana terkekeh sambil melirik Erik dan Arjuna yang berdiri dengan santai. Keduanya tengah melindungi Elina yang berdiri gemetar di belakang Arjuna dan Erik.

"Lo berdua pengkhianat. Kenapa ngadu ke Yayang, heh?" Nana berkacak pinggang menatap kedua sahabatnya tajam.

Raven gemas sendiri melihat Nana yang justru menyalahkan orang lain. Segera ia memutar kepala Nana untuk menghadap ke arah Bima yang berdiri di sebelah Reyhan.

"Jadi, elo yang ngadu ke Yayang?" tudingnya membuat Bima menggeleng.

"Bukan gue. Gue enggak ada ngadu ke Bang Raven."

"Tapi, Yayang Raven tunjukin elo," ujar Nana *nyolot*.

Bima meringis sambil tersenyum polos berharap sahabatnya itu tidak marah.

Suara langkah kaki terdengar terburu-buru mendekati gedung belakang. Tak lama petugas rumah sakit membawa beberapa brankar yang diangkat dan menghampiri anak-anak yang sudah tergeletak di tanah.

"Princess Babby Aqueena, ke ruang kepala sekolah sekarang!"

Suara teriakan kepala sekolah yang melihat kekacauan di gedung belakang terdengar menggema.

Andai saja sekolah ini bukan milik keluarga Vandemous pasti Nana sudah lama ia simpan di museum alias di *drop out*.

Ugh! Uang memang memiliki kekuasaan, cibir Hera kesal.

"Yayang ikut," ucap Raven ketika melihat Nana bergerak melangkah.

Nana tentu saja setuju dengan apa yang diucapkan oleh Raven. Saat ini ia butuh pendamping agar tidak berbuat semakin anarkis di depan kepala sekolah yang terlihat sangat tidak menyukainya.

Saat ini Nana, maminya, wali murid yang babak belur, dan juga kepala sekolah sudah berada di ruangan sang kepala sekolah.

Nana sudah menjelaskan kronologi yang terjadi dari awal sampai akhir, namun kepala sekolah tetap menghukumnya karena sudah membuat teman sekolahnya babak belur.

Nana tentu saja menerimanya dengan senang hati. Siapa yang enggak suka jika diliburkan dari sekolah? Batinnya cengengesan tak jelas.

Untuk murid berandalan yang terlibat pelecehan terhadap murid perempuan lain, mereka akan di *drop out* dari sekolah. Wali murid menerima dengan pasrah daripada kasus ini diperkarakan di kantor polisi, pikir mereka.

"Kamu ini ya, Na, buat masalah enggak ada habisnya. Contoh itu Lala dan Sasa, enggak

pernah buat ulah itu anak mami," omel Prilly seraya keluar dari ruang kepala sekolah.

Nana diam dengan kepala tertunduk. Bukan, ia bukan tertunduk karena menyesal sudah membuat murid laki-laki itu babak belur. Saat ini ia tengah berjalan dengan kepala tertunduk karena rasa kantuk yang menghampiri.

Sungguh, mendengar omelan kepala sekolah dan maminya membuat Nana merasa kantuk.

"Bu, jangan pergi dulu. Ada dua masalah lagi yang harus di selesaikan," cegah Hera cepat-cepat keluar dari ruangnya.

"Apa lagi ya, Bu?" Prilly menoleh menatap Hera bingung.

"Lala membuat ulah dengan memberi contekan pada semua murid di kelas saat ulangan." Hera menghela napas sebentar. "Lalu, Sasa, ditemukan tertidur pulas di atas lemari yang berada di dalam kelas," tambahnya membuat Prilly mengetuk dahinya.

"Kamu ini ya, Na, buat masalah enggak ada habisnya. Contoh itu Lala dan Sasa, enggak pernah buat ulah itu anak mami," omel Nana mengulangi perkataan maminya tadi. Matanya yang sudah mengantuk kini cerah kembali saat mendengar ucapan kepala sekolah.

Ya ampun, Nana bahagia untuk itu. Setidaknya ia tidak mendengar ocehan maminya seorang diri.

"Ya ampun, punya anak perempuan kok gini amat ya Allah. Untung saja aku masih punya Rara yang enggak buat ulah," kata Prilly mendesah frustrasi.

"Kata siapa, Mam? Princess Babby Aquira sekarang lagi ikut audisi jadi penyanyi di salah satu televisi swasta. Dangdut lagi," celetuk Nana membuat pandangan Prilly menggelap.

Wanita paruh baya itu jatuh tak sadarkan diri dengan segala frustrasi yang bersemayam di otak cantiknya.



Reyhan menatap teman barunya yang baru saja masuk ke dalam kelas.

Raven yang memang duduk satu bangku dengannya tidak membuat Reyhan kesulitan untuk menanyakan tentang Queena yang ia duga adalah kekasih temannya itu.

Reyhan akui ia memang cukup tertarik dengan Queena, namun, ia masih memiliki pikiran untuk tidak menikung temannya itu.

Raven adalah teman pertama Reyhan di sekolah ini. Jadi, ia tidak ingin membuat teman barunya itu kecewa.

"Gimana sama cewek itu?" tanyanya penasaran.

Raven mengernyit lalu sedetik kemudian ia mengangguk paham.

"Biasa. Di skor. Jangan heran kalau dia sering buat masalah. Anaknya memang badung," ujar Raven sambil terkekeh.

"Oh." Reyhan mengangguk dua kali sebagai tanggapannya.

Pemuda itu melanjutkan kembali bacaannya yang tertunda karena kehadiran Raven barusan.

"Lo lagi baca apa?" tanya Raven menatap buku yang dibaca Reyhan.

"Rumus fisika."

"Hm. Kapan-kapan kita bisa *hang out* bareng. Mau, ya?" tawar Raven yang hanya diangguki dengan singkat oleh Reyhan.

Pemuda itu memang pendiam dan tak banyak bicara.

Bel masuk berbunyi membuat murid lain segera masuk. Guru yang bertugas di kelas Raven belum hadir sehingga kedatangan Arjuna di kelas Raven tidak mengganggu.

"Bang, emak lo pingsan di depan kantor kepala sekolah," lapornya pada Raven.

Raven bangkit dengan panik mendengar maminya pingsan. Segera pemuda itu keluar dan memberi perintah pada Arjuna untuk

mendatangi kelas Revan yang berada di ujung sekali.

Hari ini ada ulangan harian dan ia tidak bisa untuk tidak mendapatkan nilai. Maka dari itu ia meminta kakaknya, Revan untuk menggantikan posisinya.

Reyhan menatap kepergian Raven dan mengernyit. Reyhan menggeleng kepalanya tak sempat untuk menanyakan apa yang terjadi pada ibu temannya itu.

Tak lama, sosok Revan masuk diikuti oleh guru dari belakang.

Revan mengambil posisi duduk di bangku Raven. Ekspresinya datar dan tenang, membuat Reyhan menatapnya bingung.

"Gimana nyokap lo?" tanya Reyhan tak menutupi rasa penasarannya. Seingatnya Raven baru keluar dua atau tiga menit yang lalu, dan pemuda itu sudah muncul kembali dengan ekspresi wajah yang tidak biasa di lihatnya.

"Udah diurus adek gue," sahut Revan tanpa menoleh menatap Reyhan.

Reyhan mengangguk paham. Dia memutuskan untuk tidak bertanya lagi karena itu bukan wadahnya meskipun ia merasa sedikit heran.



Part

5

Reyhan berniat untuk pulang ke rumahnya.

Hari sudah menjelang sore dan ia baru saja menyelesaikan mata pelajaran terakhir di kelas.

Reyhan tidak seorang diri karena di sampingnya ada Raven yang berjalan santai.

"Gue duluan," ucap Reyhan sebelum naik ke atas mobilnya.

"Hati-hati, *Sob!*" seru Raven seraya melambaikan tangannya pada Reyhan.

Setelah mobil Reyhan melaju kencang meninggalkan Raven, Sasa dan Lala bersama Revan baru saja muncul di hadapan Raven.

"Nana udah pulang duluan sama mami," ucap Raven ketika melihat kembarannya mengedarkan pandangan mencari cocok si pembuat onar.

Revan mengangguk. Tadi, Lala sudah menceritakan dengan detail apa yang terjadi pada Nana.

"Kita pulang sekarang," ujar Revan lalu naik ke mobilnya.

Mereka semua naik ke atas mobil dengan Revan sebagai sopir.

Revan dan adik-adiknya tiba di rumah dengan selamat.

Turun dari mobil, mereka mendapati Nana tengah berdiri di depan rumah dengan posisi tegap hormat. Sementara di atas kepalanya tersusun buku-buku tebal yang tidak boleh dibiarkan jatuh.

"Mbah Nana ngapain?" Lala menatap kakak kembarnya heran.

"Lagi di hukum," sahut Nana tanpa menoleh. Kepalanya sudah pegal karena sedari tadi saat pulang sekolah ia sudah mendapatkan hukuman dari ibunya itu.

"Kasihan," decap Sasa menatap kembarannya itu iba. "Mau ditemenin enggak?" tanyanya membuat Nana mendengkus.

"Aku tahu kamu enggak akan nemenin aku di hukum mami karena kasur kamu sudah menunggu," cibir Nana yang paham betul dengan basa-basi Sasa.

"Itu tahu," celetuk Sasa santai. Gadis yang dijuluki sebagai Ratu tidur itu melangkah masuk ke dalam dengan raut wajah tak berdosa.

"Makanya jangan bandel." Revan menepuk puncak kepala adiknya itu. Nana memang selalu membuat ulah dan Revan tidak heran jika gadis itu selalu mendapatkan hukuman dari ibu mereka.

Setelah berbasa-basi singkat, Lala, Revan dan Raven melangkah masuk ke dalam rumah meninggalkan Nana yang tak berhenti menggerutu dari tadi.

Tak lama setelah kedua kakak dan adiknya masuk, Reo datang membawa satu gelas es doger yang dibuat oleh ART di rumahnya.

Es dengan warna *pink* tersebut tampak menggugah selera bagi orang-orang yang melihatnya.

"Ugh! Ya Allah, alangkah nikmatnya es ini. Ummhh!"

Reonaldi, putra sulung dari pasangan Rio dan Ify itu menampilkan ekspresi berlebihan tepat di depan wajah Nana yang tidak bisa bergerak.

"Oh, Tuhan, ini es rasa manisnya pas banget di lidah. Dinginnya juga nyegerin banget. *Ugh!* Apalagi diminum pas lagi panas-panas gini."

Reo dengan ekspresi nikmat berlebihan segera meneguk es doger tersebut dari dalam gelasnyanya secara langsung hingga menimbulkan suara berlebihan.

Nana panas.

Nana ingin es yang ada di tangan Reo itu menjadi miliknya sesegera mungkin. Namun, naas, ketika tangannya bergerak ingin mengambil gelas es tersebut, Reo sudah lebih dulu meneguk cairan berwarna *pink* dengan isinya hingga tandas.

"*Ahh*, segar banget. Gue pulang dulu ya, Na, mau tidur sore dulu habis nikmati es doger buatan embak di rumah." Reo tersenyum dan dengan wajah tanpa dosanya ia berbalik pergi meninggalkan Nana yang menjeritkan namanya.

"Reo!"

Reo masuk ke dalam rumahnya dengan terbahak-bahak meninggalkan Nana yang tengah merengut kesal.

Sumpah, Reo paling suka jika harus mengerjai Nana, Sasa, dan Lala. Ketiganya begitu menggemaskan di mata Reo. Apalagi ia tidak memiliki adik perempuan saat ini. Meskipun ia memiliki adik yang sifatnya seperti perempuan tetap saja rasanya beda.

Apalagi terkadang adiknya --Romeo-- bersikap lebih menyebalkan daripada mami mereka.

Tak lama berselang kali ini justru Romeo yang keluar. Romeo keluar bukan dari rumah mereka, tapi dari rumah dimana tempat Nana berdiri saat ini.

Rumah Ali Vandemous.

Romeo memegang sebuah wadah berukuran sedang berwarna biru. Bau makanan dari dalam wadah tersebut menguar begitu saja ketika Romeo dengan sengaja mendekatkan wadah tersebut ke hidung Nana.

"Enak?" tanya Romeo menatap Nana penuh harap.

Nana mengedip matanya antusias. Kemudian ia mengatakan jika bau harum yang tercium dari sempol ayam di dalam wadah membuatnya lapar seketika.

"Lo mau?"

Sekali lagi Nana mengedip matanya sebagai jawabannya.

"Gue suapin ya?"

Nana membuka bibirnya, dan baru menggigit secuil sempol ayam, Romeo sudah menariknya kembali.

"Gue belum gigit banyak, Meo!" sungut Nana menatap Romeo kesal.

"Gue tanya dulu, gimana rasa sempol ayam ini. Enak?" Romeo mengacungkan sempol ayam di depan wajah Nana.

"Enak!" komentar Nana jujur.

"Yeah, masakan mami Prilly memang enggak ada tiganya," balas Romeo menganggu yakin.

"Ya udah sini minta. Gue enggak bisa gerak bebas nih. Buku-buku ini bisa jatuh dan hukuman gue bakal ditambah 10 menit kalau bukunya jatuh," pinta Nana berusaha merebut wadah di tangan Romeo yang segera di jauhi pemuda itu.

"Lo enggak boleh makan ini, Kana."

"Kenapa?"

Nana menatap heran Romeo. Jelas saja ia bisa makan makanan yang dipegang Romeo terlebih lagi makanan tersebut adalah buatan maminya.

"Entar siku lo busuk kalau ngambil makanan yang udah lo kasih." Tanpa perasaan Romeo menggigit sepol buatan Prilly kemudian memejamkan matanya seolah merasakan kenikmatan yang luar biasa.

Sementara Nana hanya bisa merengut kesal dengan sikap Romeo padanya.

"Lo memang paling pintar pilih ayam terbaik ya, Kana. Buktinya aja si Angel ini nikmat banget kalau udah di dalam mulut."

Bibir atas dan bawah Nana kontan terbuka lebar mendengar ucapan Romeo.

"M-maksud lo, itu Angel gue?" tanya Nana terbata-bata, yang diangguki Romeo dengan ekspresi polosnya.

"Angel gue?" ulang Nana sekali lagi.

"Iya. Ini ayam jago punya lo yang lo kasih nama Angel. *For your information* kalau gue juga yang sembelih ini ayam lo. Makanya gue dikasih mami agak banyak."

Romeo tersenyum lebar lalu dengan wajah tanpa dosa ia berlalu pergi begitu saja menuju rumahnya meninggalkan Nana yang menangis histeris tanpa mengeluarkan air mata.

Tidak dipedulikannya lagi buku-buku yang sudah jatuh di lantai karena saat ini yang ia inginkan adalah menangis dan menangis meratapi nasib

ayamnya yang sudah ke sekian kalinya harus berakhir di wajan sang mami.

"Mami kejam! Romeo lebih parah lagi. Jahat! Jahat! Jahat! Enggak ada yang sayang sama ayam gue!"

Reyhan menatap bingung sosok gadis yang melenggang santai menyusuri koridor dengan di ikuti oleh empat pemuda di samping dan di belakangnya.

Kening pemuda itu mengernyit karena setahunya gadis itu di skorsing dan mengapa ada di sekolah? Batinnya bertanya-tanya.

"Kantin sekarang?"

"Iya dong ke kantin sekarang. Lala 'kan lapar, Erik. Terus Lala juga harus beli makanan buat Sasa nanti," ujar Lala menatap Erik polos.

Ke lima remaja itu berlalu begitu saja melewati Reyhan yang sama sekali tak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan.

Reyhan yang semula berniat menuju perpustakaan sekolah harus menunda keinginannya dulu karena saat ini Raven tengah berdiri di depannya dengan senyum manis.

"Lo enggak ke kantin?" tanya Raven dengan sebelah alis terangkat.

"Niatnya tadi mau ke perpus," sahut Reyhan datar.

"Ya udah kalau begitu lo ikut gue aja ke kantin. Mau enggak?" tawar Raven membuat Reyhan termenung sesaat.

"Oke deh gue mau."

Tidak ada salahnya ia ke kantin lebih dulu untuk mengisi perut. Habis dari kantin mungkin nanti ia akan menuju perpus sesuai rencana awal.

Reyhan dan Raven sampai di kantin dan duduk di antara rombongan para adik kelas yang beberapa sudah dikenal Reyhan.

"Lo mau pesan apa, Rey, biar sekalian gue pesan," tanya Raven menatap Reyhan dengan pandangan bertanya.

"Gue nasi goreng dan air mineral aja," jawab Reyhan, lalu matanya melirik gadis yang ia ketahui bernama Queena tengah berbincang dengan pemuda di sebelahnya.

"Sayang, mau pesan apa?" tanya Raven menatap Lala yang tengah berbincang dengan Melvin.

"Lala udah dipesan sama Eric, Yank. Itu Eric lagi di *stand* bakso." Jari telunjuk Lala mengarah ke *stan* bakso dimana Eric tengah berdiri mengantre.

Raven mengangguk paham. Pemuda itu bergegas menuju stan makanan yang menjual nasi goreng karena ia juga ingin menu makan siangnya kali ini nasi goreng.

"Bima, Arju, Melvin, Lala mau ke toilet sebentar ya. Tungguin bangku Lala," ujar Lala pamit ke kantin.

"Lo enggak mau ditemenin, La?" tanya Bima menatap Lala antusias.

Lala menggeleng dan mengatakan jika ia bisa pergi sendiri.

"Modus aja lo. Di *sleding* kakak-kakaknya tamat riwayat lo," cibir Arjuna menatap Bima yang dibalas cengiran pemuda itu.

Tak berselang lama, Revan muncul bersama Sasa dan Reo. Ketiganya melangkah mendekati meja besar yang diduduki oleh rombongan Raven tadi.

"Lala mana?" tanya Revan tak mendapati keberadaan adiknya itu.

"Toilet, Bang." Kali ini Melvin yang dua tahun lebih muda dari Revan menjawabnya.

Sementara itu kening Reyhan mengerut ketika melihat sosok Revan yang ia kira Raven duduk santai di depannya tanpa membawa apa pun. Kepala pemuda itu menoleh ke sisi kiri dan melihat tempat yang semula kosong kini diduduki oleh Sasa yang ia Queena.

Bukannya tadi Queena duduk agak ujung dari tempatnya berada? Mengapa gadis itu tiba-tiba sudah duduk di sampingnya. Batin Reyhan bertanya-tanya heran karena sedari tadi ia fokus memainkan ponselnya hingga tidak menyadari pertukaran dan perubahan yang terjadi.

"Sa, makan dulu. Nanti tidur lagi," tegur Revan ketika melihat mata adiknya hampir tertutup.

"Ngantuk, Bang."

"Dari tadi lo tidur terus, Sa, di kelas. Masih bilang ngantuk?" cibir Reo.

"Yah namanya juga orang ngantuk. Siapa yang bisa tahan punya mata kayak di lem gitu," ujar Sasa sembari menguap lebar.

"Makan dulu, Sa. Nanti tidur lagi. Kalau Sasa enggak makan nanti tidurnya enggak nyenyak," celetuk Raven yang baru saja tiba.

Pemuda itu duduk di samping kembarannya. Raven menatap Reyhan yang tengah menganga dengan mata dan bibir terbuka lebar.

"Lo pasti kaget ya lihat gue ada dua?" Raven terkekeh sambil menatap Reyhan yang kini ekspresinya sudah datar. "Kenalin, ini Revan kembaran gue. Abang gue lebih tiga menit dari gue." Raven dengan santai merangkul pundak Revan seraya memperkenalkan Revan pada teman barunya itu.

"Gue Reyhan."

Reyhan mengulurkan tangannya yang dibalas Revan.

"Gue tahu. Gue bahkan pernah duduk bareng lo," ujar Revan menatap Reyhan datar, membuat Reyhan mengangkat alisnya. Pasalnya ia tidak pernah merasa dari bangku TK sampai saat ini satu bangku dengan Revan kecuali Raven.

"Waktu ulangannya kemarin," jelas Revan membuat Reyhan tanpa sadar berdecap. Pantas saja ia merasa aneh ketika Raven pergi dan belum dua menit pemuda itu masuk lagi.

Ternyata oh ternyata.

"Babang Revan, Yayang Raven! Tadi Lala digangguin sama Kak Manda. Lala enggak suka.

Katanya Lala disuruh jauh-jauh dari Yayang Raven. Lala 'kan enggak bisa jauh-jauh dari Yayang."

Sekali lagi Reyhan dikejutkan dengan kehadiran gadis yang mirip dengan gadis yang ia temui pertama kali di ruang kepala sekolah.

Tatapan Reyhan beralih menatap Lala dan Sasa secara bergantian. Pemuda itu tengah memilah gadis mana yang ia lihat di ruang kepala sekolah dan juga yang menabraknya kemarin lusa.

"Ya udah, Lala duduk dulu. Nanti Yayang bakal tegur Manda biar enggak buat ulah sama Lala lagi," ujar Raven menenangkan adiknya.

"Harus itu." Lala mengangguk dua kali sebagai tanggapannya.

"Lo pasti heran ya lihat cewek kembar lagi?" tebak Raven menatap Reyhan yang duduk di seberangnya.

Reyhan diam tak menyahut. Dia masih bingung dengan keadaan saat ini.

Melihat ekspresi Reyhan, Raven mengulum senyumnya karena ia tahu saat pertama kali orang-orang mengetahui keluarga uniknya, pasti akan terkejut.

"Kenalin, ini Princess Babby Aqanolla, si kembar bungsu," ujar Raven memperkenalkan Lala.

"Halo, Kak." Lala melambaikan tangannya dengan senyum manis yang menghiasi wajahnya.

Reyhan mengangguk.

"Yang di samping lo itu, Princess Babby Aquissa, panggilannya Sasa. Dia kembar nomor dua."

Reyhan beralih menatap Sasa yang tengah menyandarkan kepalanya di meja kantin dengan mata tertutup.

"Nah, si kembar sulung itu yang lo lihat berantem kemarin. Tapi, dia sekarang enggak masuk karena ya lo tahu sendiri 'kan dia di skorsing?"

Raven mengangkat bahunya seraya menatap Reyhan dengan senyumnya.

"Tiga?" sahut Rey tak percaya.

"Yup. Nana si biang rusuh suka berantem. Sasa si tukang tidur, Lala si polos menggemaskan. Ketiganya adik kandung gue dan Bang Revan," jelas Raven secara detail.

"Keluarga lo unik ya. Lima saudara?" Rey bertanya penasaran.

"Enggak. Kita bertujuh. Pertama Brother gue, Joe. Kedua, Bang Revan, ketiga gue, ke empat Nana, ke lima Sasa, ke enam Lala, terakhir si bungsu, Babby."

"Ya ampun!"

Rey mendesah iri karena ternyata teman satu bangkunya memiliki saudara yang banyak. Sedangkan dirinya hanya ada Raisa saja.

Pasti seru jika memiliki banyak saudara dalam satu rumah yang sama dan entah mengapa ada rasa lega yang menyelusup masuk ke dalam relung hati Rey mengetahui jika gadis tomboy

bernama Queena itu adik kandung Raven dan Revan.



Part

6

"Nana!"

Suara teriakan Ify terdengar di dalam rumah besar miliknya.

Wanita itu berkacak pinggang seraya menatap anak sahabatnya dengan gemas.

Bagaimana tidak gemas jika makan siangnya yang sudah terhidang di atas meja kini habis dan hanya menyisakan piring kosong yang membuat Ify ingin menangis rasanya.

"Mami, enggak boleh teriak-teriak nanti darah tinggi mami naik," celetuk Naya menjilat tangannya yang penuh bumbu kacang.

Ayam bakar buatan ART di rumah Ify ini memang enak dan Nana sudah menghabiskan satu ayam bulat yang membuat perutnya begah dan ingin muntah.

Namun, sepertinya Nana tidak bisa berhenti karena dirinya ketagihan dengan ayam empuk dan bumbu yang menggoyang lidahnya.

"Darah tinggi mami sudah naik sejak kamu habisin makan siang mami, Nana!" teriak Ify tanpa mengecilkan volume suaranya.

Nana kembali menyahut santai, "mami tinggal minta mbak bikin lagi. Gitu aja kok repot."

"Keburu lapar mami hilang."

Ify mendengkus dan mendudukkan tubuhnya di kursi. Wanita itu bersedekap menatap Nana sengit.

"Ikhlas, Mi. Kalau ikhlas hati kita jadi lapang dan pahala bertambah."

"Enggak ada istilah ikhlas yang di paksakan. Ish, Nana bikin mami jengkel aja deh."

"Ya udah, Mi, berhubung karena mami lagi jengkel sama Nana, Nana pergi dulu ya buat hilengin rasa jengkel mami." Nana bangkit berdiri. "Nana pergi dulu. *Bye, Mami!*"

"Nana, ih!"

Nana terkikik sendiri mendengar teriakan Mami Fy yang berhasil ia sulut emosinya.

Nana menuju rumahnya dan mengambil vespa antik yang diberikan Juragan Joni padanya. Niatnya ingin berjalan-jalan naik motor keliling kompleks atau perkampungan sembari memamerkan motornya pada orang-orang.

"Kamu mau ke mana, Na?" tegur Prilly setelah melihat Nana selesai mengengkol motornya.

"Jalan-jalan, Mam. Nana berangkat dulu. Jangan kangen, ya!"

Nana menarik gas motornya meninggalkan Prilly yang berdecap melihat tingkah putrinya itu.

"Muka kamu di tekuk begitu kenapa, Fy?"

Prilly menatap Ify heran ketika berniat masuk ke dalam rumah dan menemukan Ify berdiri di depan pintu rumah dengan wajah tertekuk.

"Anak lo ngabisin makan siang gue sampe piringnya juga di jilat sama dia."

Prilly bergidik jijik mendengar ucapan Ify.

Sumpah, anaknya menjilat piring bekas makanan? Tanyanya tak percaya.

"Ya ampun, Pril. Gue serius enggak bohong. Tanya aja sama si Mbak yang ada di rumah kalau enggak percaya," ujar Ify yang mengerti ekspresi Prilly.

"Sekarang gue laper. Belum makan dari tiga hari yang lalu," tambahnya membuat Prilly meringis.

Ify ini kalau ngomong kadang suka berlebihan. Jelas-jelas kemarin malam mereka makan malam bersama keluarga. Lalu, kemarin siang mereka makan di dekat kantor Rio.

Itu yang disebut belum makan? Cibir Prilly dalam hati.

"Ya udah kamu makan di dalam aja, Fy. Kebetulan aku sudah masak tadi," kata Prilly disambut dengusan Ify.

"Tanpa lo minta gue juga memang niat mau makan kok di rumah lo."

Prilly sudah biasa dengan sikap barbar wanita yang mengaku sebagai pengacara dengan bayaran mahal itu.

Keduanya melangkah masuk dengan Ify yang berada di posisi depan seolah ia adalah Tuan rumahnya.

Sementara Prilly hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat sahabatnya yang tidak pernah berubah dari dulu.

Tapi, apa pun itu, Prilly tetap bersyukur karena kedua sahabatnya dari dulu sampai saat ini tetap akur dan menjaga silaturahmi.

Sementara itu, Nana yang tengah mengendara motornya menuju jalan yang agak sepi segera menghentikan laju motornya ketika melihat pemandangan di depannya.

Niatnya yang ingin berkeliling kampung harus ia urungkan ketika mendapat pesan dari Bima jika mereka tengah menunggunya di kafe tempat biasa mereka kumpul.

Nana mendekati empat orang pria dengan tubuh besar tengah mengelilingi seorang wanita dan pria tua yang Nana tebak adalah sopir wanita itu.

"Ngapain, Om? Mau main gundu di tengah jalan, ya?" tegur Nana seraya berdiri di samping pria berambut gondrong.

Tidak ada ekspresi takut di wajah cantiknya. Gerakan dan sikapnya terlihat santai seolah ia tengah menghadapi teman sebaya bukan preman bertubuh besar.

"Heh, anak kecil. Ngapain lo di sini? Pergi sana!" usir pria berkepala botak pada Nana.

"*Yaelah*, Om, beraniya sama anak kecil dan perempuan enggak berdaya. *Cemen!*"

Nana mengacungkan jempol terbalik di depan si botak yang sudah berdiri di hadapannya.

"Ngomong apa lo? Lo belum pernah di gampar, heh?!"

Preman botak itu melotot garang namun tidak membuat Nana takut.

Tangan Nana bersandar di pundak si gondrong sementara tangannya yang lain mengacung jempol terbalik menantang preman botak yang temperamental.

"Bos, santai. Ini masih anak kecil. Sabar ya, Bos," ujar preman gondrong dengan suara tenang.

Lalu tatapannya beralih menatap Nana yang berada di sampingnya. Preman itu melepaskan tangan Nana dari tubuhnya dan menatap Nana secara langsung.

"Pergi, Dek. Ini bukan tempat anak kecil main. Sebelum bos kita tambah emosi mending adek pergi aja, ya?" usir si gondrong dengan suara halus.

"Kalau aku enggak mau, Om?" Nana menatap si gondrong dengan mata polosnya.

"Kalau gitu gue enggak ikut campur lagi dek kalau teman-teman gue mukul lo," tandasnya menghela napas pasrah.

"Enggak takut tuh, Om. Om semua lihat ini enggak?" tunjuknya pada tindik hitam yang ada di tengah-tengah alisnya.

Kali ini ia sudah berdiri tegap menghadap para preman yang serempak menatap titik kecil yang ada di kening Nana.

"Ini itu CCTV yang dipasang Daddy aku buat memantau aktivitas aku. Jadi, apa yang aku

lakukan akan kelihatan di tempat Daddy aku." Nana menjelaskan dengan ekspresi serius. "Terus kalau aku dalam bahaya, alat ini akan bunyi alarm di tempat daddy aku. Nah, mungkin sekarang polisi atau anak buah daddy aku lagi di perjalanan buat kesini."

"Halah! Anak kecil pasti mau nipu kita 'kan?" tuduh si rambut keriting tak percaya. Bisa saja tanda titik itu adalah tai lalat yang menempel di kening gadis itu sejak lama.

"Kalau enggak percaya kita tunggu aja om sampai Pak polisi datang," sahut Nana santai.

Nana melenggang santai menghampiri wanita yang ia duga seusia mammy-nya.

"Tante enggak apa-apa? Pak sopir juga enggak apa-apa?" tanyanya beruntun.

"Kami tidak apa-apa. Sekarang kamu dalam bahaya. Sebaiknya kamu pergi," usir wanita itu sembari tersenyum simpul.

Kacamata tebal yang membingkai di matanya melorot dan segera ia angkat kembali.

"Enggak apa-apa kok, Tante. Lagian beneran kok aku enggak bohong soal polisi yang--"

Belum sempat selesai Nana menjelaskan, suara sirene polisi terdengar tak jauh sehingga membuat para preman itu kalang kabut menaiki motor mereka dan meninggalkan Nana, wanita itu, dan sopirnya.

"Tante, aku pergi dulu ya. Bisa gawat kalau motor aku di sita polisi. Mamy-ku bisa ngamuk!" teriak Nana ikutan panik.

Nana berlari mendekati motornya dan menyalakannya. Setelah itu ia naik dan menarik gasnya hingga menimbulkan suara nyaring.

"Dadah, Tante!" Nana masih sempatnya melambaikan tangannya pada wanita dan pria yang hampir menjadi korban pemalakan.

Nana memarkirkan motor baru kesayangannya di antara mobil-mobil mewah yang terparkir di depan sebuah kafe.

Cewek itu hanya memakai celana jeans sebatas lutut dipadukan dengan baju kaos warna merah pudar.

Nana melangkah masuk dan tidak dipedulikannya orang-orang yang mengernyit menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

"Oi!" seru Nana menghampiri meja yang sudah berisi beberapa orang. Di antaranya, Melvin, Reo, Bima, Arjuna, dan Eric.

"Naik apa lo kesini, Na?" tanya Arjuna menatap Nana dengan sebelah alis terangkat.

"Motor baru dong!" sahut gadis itu dengan tampang angkuh. "Gue yakin deh lo semua pasti iri lihat motor baru gue," ujarnya menjadi-jadi.

"Semerdeka lo aja, Na. Eh, kita di sini mau bahas sesuatu," tutur Melvin menatap Nana dan yang lainnya mulai serius.

"Apaan?" Nana menyedot jus alpukat yang sudah disiapkan untuknya.

"Kita, terutama Arjuna butuh bantuan lo, Na."

"Bantuan apa 'sih Mel? Bikin penasaran gue aja," tanyanya mulai penasaran.

"Arjuna mau nembak cewek dan dia harus tahu dulu kepribadian cewek itu kayak mana." Kali ini Eric yang mulai buka suara.

"Ya, terus?"

"Gue mau lo nyelidikin itu sifat cewek kayak gimana. Terus laporan deh ke gue," jawab Arjuna tenang.

"Caranya?" Kening Nana mengernyit tak paham dengan rencana yang dijalankan oleh sahabat-sahabatnya itu.

"Lo harus nyamar ke sekolah itu. Nah, lo 'kan lagi di skors tuh, Na, selama dua minggu. Terus waktu dua minggu lo itu deh lo manfaatin buat cari tahu tentang cewek itu," ujar Arjuna menjelaskan dengan sabar.

"Terus gue harus apa dong di sana? Nyamar jadi murid baru? Kayaknya enggak mungkin deh," ujar Nana tak yakin.

"Jadi OG, Na. Lo tenang aja gue punya imbalan yang bagus buat kerja sama kita ini." Arjuna tersenyum *devil* menatap sahabat rasa lakinya itu. Arjuna yakin jika Nana tidak akan mau menolak imbalannya kali ini.

"Apaan?"

"Gue punya 10 ekor ayam jago yang cantik-cantik dapet gue beli di Bangkok, China, Aussie, dan Jerman. So?" Arjuna mengulurkan tangannya yang tentunya disambut Nana tanpa ragu.

10 ekor ayam dari berbagai negara? Pencinta ayam mana yang akan menolaknya.

Nana tentunya menyambut dengan ceria tawaran yang teramat menggiurkan baginya.



Part

7

Nana menaikkan kecepatan motornya yang tak seberapa itu menyusuri jalanan yang tidak terlalu padat.

Gadis itu baru saja pulang dari kafe tempat ia dan teman-temannya berkumpul.

Melvin dan Reo tentu saja sudah pulang duluan naik motor mereka sendiri-sendiri. Tapi, sayangnya laju motor kedua sahabatnya itu lebih cepat dari motornya yang memang antik.

"Udah mau jam lima. Mamy pasti mencak-mencak nih dan nuduh aku ikut sabung ayam lagi," ujar Nana mulai panik.

Gadis itu tiba-tiba menghentikan laju motornya ketika melihat seorang yang ia kenali tengah berdiri di pinggir jalan.

"Lho, tante yang hampir di palak sama preman tadi 'kan?" tegur Nana menatap wanita berkacamata tebal itu.

Wanita itu tersenyum menatap Nana. Tak menyangka ia kembali bertemu dengan gadis yang tanpa sadar sudah menyelamatkannya.

"Iya, ini tante. Kamu tadi kenapa pergi terburu-buru seperti tadi?" Wanita itu tersenyum lebar menatap gadis yang tidak jijik melihatnya.

Diingatkan soal tadi, Nana nyengir dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"He-he. Itu tadi aku dengar suara sirene polisi makanya aku kabur. Motor aku 'kan enggak ada surat dan aku belum ada SIM, Tan. Terus aku juga enggak pakai helm," ujarinya panjang lebar.

"Jadi, yang polisi tadi?" Wanita itu membulatkan matanya bingung ingin berkata apa.

"Itu cuma kebetulan, Tante. Lagian mana ada kamera yang dipasang di sini," tunjuknya pada tanda hitam kecil di dahinya. "Pak Polisi mah kebetulan lewat," tambahnya seraya terkekeh geli.

"Astaga. Tante enggak nyangka lho kamu begitu berani tadi."

"He-he. Nana!" ujarinya bangga. "Tante mau ke mana? Biar aku antar sekalian," ujarinya memberi bantuan kembali.

"Namanya Nana? Kenalkan, nama tante, Valentine." Valentine memperkenalkan dirinya. "Kamu mau ke mana memangnya?"

"Ke kompleks V'dmouz, Tan. Kalau tante?"

"Lho, sebelah dong sama kompleks tempat tante tinggal." Valentine menatap Nana terkejut. "Kalau enggak merepotkan tante boleh minta tolong diantar, ya?"

"Boleh kok, Tan. Kebetulan jok di belakang aku lagi menganggur."

"Memangnya biasa di isi orang?" Kali ini Valentine sudah naik ke atas motor Nana.

"Enggak tahu, Tan. Soalnya motornya baru dikasih Juragan Joni."

Valentine terkekeh mendengar jawaban asal gadis muda di depannya.

Valentine tidak menyangka saja jika masih ada gadis muda yang memiliki hati yang baik dan lucu seperti Nana.

"Nama tante bagus ya. Valentine. *Ugh*, kalau aku punya anak nanti aku kasih nama Valentine juga, ah!" seru Nana antusias. Suaranya sedikit keras karena terbawa angin dan agar Valentine mendengar suaranya.

"Bisa saja kamu, Na. Memang mau punya anak jelek seperti tante?" gurau Valentine mengikuti laju obrolan Nana.

"Siapa bilang tante jelek? Memang sih secara fisik tante jelek, tapi tante itu enggak sadar kalau tante punya *iner beauty* yang kuat sampai orang enggak akan bosan lihat wajah tante."

"Ah, masa 'sih? Tapi, tante hitam loh, Na," sahut Valentine berusaha menahan tawanya.

Gadis ini terlalu jujur dan cepas-ceplos.

"Hitam mah udah gen, Tante. Cantik, putih, kalau lihat mukanya aja bosenin siapa yang betah. Mending tante yang ada *iner beauty-nya*."

Kedua perempuan berbeda generasi itu berbincang di atas motor membahas apa pun yang ingin dijadikan bahan obrolan.

Nana yang supel dan bahkan tidak segan itu membuat kepribadian Valentine yang tertutup bisa berbincang bebas. Valentine seperti berbicara pada anak-anaknya sendiri. Tidak dingin dan tidak kaku.

Sesampainya di depan rumah besar berlantai dua dengan taman yang ditumbuhi bunga di depan rumah, Valentine segera turun dari motor Nana dan berdiri di sampingnya.

"Makasih ya, Nana, udah bantu tante dan antar sampai rumah," ucap Valentine tersenyum ramah pada gadis muda di depannya.

"Enggak apa-apa, Tan, santai aja sama aku." Nana menyahut santai. "Tapi, kapan-kapan tante ajak aku makan siang, ya?" pintanya tak tahu malu.

Valentine terkekeh lucu mendengarnya. Gadis ini frontal sekali, pikirnya dalam hati.

"Oke, deh. Nanti tante kabari ya. Tante akan masak yang enak dan banyak buat kamu," sahut Valentine bersemangat.

"Siap aku mah, Tan, kalau soal itu." Nana nyengir membuat Valentine gemas sendiri.

Mereka sudah bertukar nomor tadi di atas motor. Jadi, tidak sulit bagi mereka untuk saling bertukar sapa dan memberi kabar.

"Mama? Queena?"

Suara Reyhan terdengar di belakang mereka membuat kedua perempuan menoleh secara bersamaan.

"Rey? Kamu kenal Nana? Na, kenal anaknya tante?" selidik Valentine menatap Rey dan Nana secara bergantian.

Nana menggeleng dan Reyhan mengangguk dua kali. Hal itu membuat Valentine bingung sendiri.

"Jadi?"

"Queenana ini adiknya teman Rey di sekolah baru, Ma," jelas Rey tak mau membuat mamanya bingung. "Kita udah tiga kali ketemu. Pertama, waktu di ruang kepala sekolah, dan kedua enggak sengaja tabrakan di koridor. Dan, terakhir lo numpang mobil gue." Rey menatap mata Nana dengan ekspresi datarnya.

Rey jelas tahu dia adalah gadis yang ia temui di ruang kepala sekolah dan koridor.

Tidak sulit membedakan ketiganya. Satu, sering pergi ke tempat sepi untuk tidur, satu suka pakai bando, satunya lagi suka pakai topi terbalik atau memiliki aura tomboy.

Tidak sulit membedakan ketiganya yang meski identik namun memiliki karakter masing-masing.

"Ah, iya, Bang, gue inget sekarang." Nana tersenyum senang. "Tapi kita belum kenalan secara resmi, Bang. Kenalin gue, Queena, lo boleh panggil gue Nana sama kayak yang lain," ujarnya tanpa malu mengulurkan tangan pada Reyhan.

"Gue Reyhan." Reyhan menyambut uluran tangan Nana. "Gue boleh panggil lo Queen, kan?" tanya Reyhan ragu.

"Ah, lo boleh manggil gue apa aja, Bang. Dedek *emesh*, cantik, Sayang juga boleh kalau begitu," sahut Nana santai, tidak menyadari ekspresi Reyhan yang membeku sesaat tadi.

Suara Adzan berkumandang membuat Nana terburu-buru pamit pulang karena mamy-nya yang galak melebihi singa laut itu akan mengamuk jika ia terlambat pulang.

"Suka sama Nana, Rey?" Valentine menoleh menatap Rey yang masih terpaku menatap kepergian motor Nana.

Reyhan tak menjawab. Pemuda yang hampir memasuki usia 18 tahun itu menjawab, "dia unik."

"Hm. Mama juga suka sama dia. Anaknya baik dan jujur," kata Valentine membuat Reyhan mengusap pundak mamanya.

"Rey mau pastikan perasaan Rey dulu, Ma. Rey mau pacar pertama dan cinta pertama Rey akan jadi perempuan Rey seumur hidup," ujarnya tersenyum manis. "Seperti mama dan papa. Walau banyak perempuan yang datang langsung diusir sama papa karena papa menjadikan mama wanita satu-satunya di dalam hidupnya."

Nana pulang ke rumah dan turun dari motor dengan cengiran khas-nya.

Mamy-nya sudah berdiri di teras rumah dengan tangan yang diletakan di kedua sisi pinggang wanita yang sudah melahirkannya.

"Selamat magrib, Mamy sayang," sapa Nana dengan senyumannya. Sementara yang disapa justru mengerut kesal.

"Udah tahu magrib, kenapa baru pulang?" cibirnya menatap Nana kesal.

"Tadi habis anter ibu-ibu yang hampir kecopetan, Mam, ke rumahnya. Jadinya, Nana bantu dulu deh," jelasnya kemudian memeluk lengan sang ibu. Matanya berkedip lucu berharap agar sang mamy bisa luluh dan tidak mengomelinya.

"Ini pasti alasan kamu, kan?" Prilly memicing matanya menatap putrinya tak percaya.

"Enggak, Mamy. Nana seriusan enggak bohong. Bohong itu dosa. Kalau dosa nanti masuk neraka. Neraka 'kan panas, Mam," ujarnya polos,

membuat Prilly mendengkus karena Nana selalu saja bisa menyahut perkataannya.

"Ya sudah, masuk sana terus mandi. Awas ya Na, kalau kamu enggak mandi. Mamy rendam kamu pakai air comberan," ancam Prilly membuat Nana bergidik ngeri.

Segera gadis itu berlari masuk ke dalam rumah dengan tujuan untuk mandi, tentu saja.

Gadis cantik berpenampilan tomboy itu baru saja selesai mandi dan berniat untuk turun ke bawah. Tujuannya apalagi jika bukan untuk makan malam bersama keluarganya.

"Babby belum pulang, Mam?" Nana melirik kursi yang seharusnya di duduki oleh adik bungsunya.

Princess Babby Aquira, kerap disapa Rara atau Babby itu memang terkadang sibuk hingga malam hari karena jadwal syutingnya yang sedikit padat.

"Belum. Lagi di perjalanan pulang bareng sama daddy," jawab Prilly seraya menatap satu persatu anak-anaknya.

Hitungannya sudah lengkap dan tinggal menunggu Babby serta Ali yang belum muncul.

"Na, itu tangan mau mammy sentil pakai raket nyamuk?" Prilly mendelik menatap putrinya yang berusaha untuk mencuri kumpulan paha ayam goreng.

Nana segera menarik lengannya kembali kemudian memasang cengiran polosnya.

"Tangan Mbah Nana kayak cicak," celetuk Lala menatap polos kakak kembarnya.

"Kok kayak cicak sih, La?" Nana cemberut menatap adiknya sebal. Dirinya yang memiliki kecantikan seperti artis Korea ini disamakan dengan cicak. Tentu saja ia tidak akan terima.

"Iya dong kayak cicak. Merayap diam-diam buat ambil paha ayam," balas Lala dengan tatapan polos.

"Nana juga mirip sama Upin Ipin," celetuk Raven menatap Nana dengan seringainya.

"Iya-iya. Upin Ipin 'kan suka sama paha ayam." Lala mengangguk antusias dengan ucapan kakaknya itu.

"Kayak yang ngomong enggak suka paha ayam aja," cibir Nana menatap kesal kakak dan adiknya.

Sementara Sasa? Jangan tanyakan apa yang sedang ia lakukan. Gadis itu hanya diam di tempat menahan kantuk yang meraja rela datang menghampirinya.

Tak berselang lama, Babby dan Ali datang yang disambut dengan antusias oleh keluarga kecilnya, terutama Nana.

Gadis itu tidak sabar untuk segera makan malam dan menceritakan misinya selama ia di skorsing oleh sekolah.

Usai makan malam Nana memulai aksi berceritanya dan meminta izin kedua orang tuanya untuk mengizinkannya menyamar sebagai *office girl* di sekolah.

Ali dan Prilly tentu saja mengizinkan hal itu. Mereka selalu mendukung apa pun keinginan anak asal masih dalam tahap wajar dan positif. Selama itu bukanlah hal yang membawa pengaruh negatif maka izin dari Ali maupun Prilly akan segera di kantong.

Nana tersenyum lebar membayangkan ayam dari berbagai negara berada dalam pelukannya ketika misi selesai.



Part

8

Keesokan paginya, Nana dengan semangat memacu vespa antik miliknya membelah jalanan Ibukota yang padat.

Pagi seperti ini memang rawan terkena macet karena dari tahun ke tahun memang jumlah kendaraan semakin bertambah.

Satu jam berjibaku di jalanan, Nana akhirnya bisa menghela napas lega karena ia bisa tiba di depan gerbang sekolah dengan selamat.

"Pak, saya *office girl* yang diterima kerja di sini. Bapak bisa buka pintunya?"

Nana berteriak membuat satpam yang tengah berdiri di dekat pos penjaga menoleh ke arahnya.

Di tatapnya Nana yang mengenakan kaos merah sebatas paha dengan celana jeans kumal yang sudah robek di bagian bawah lutut, kemudian sepatu hitam campuran putih yang terpasang di kaki Nana.

"Kamu tukang bersih-bersih baru itu?" tanya satpam mencoba meyakinkan.

"Iya, Pak. Saya tukang bersih-bersih baru itu. Buka pintu dong, Pak. Nanti kepala sekolah ngamuk saya datang telat."

Gerbang akhirnya dibuka sang satpam membuat Nana dengan mudah memasuki motornya kemudian memarkirkannya di dekat pos satpam.

"Pak, titip motor, ya!" seru Nana sebelum melangkah pergi.

Tujuannya kali ini adalah ruang kepala sekolah, lalu meminta seragam OG, dan setelah itu ia akan memulai misi.

Setelah menemukan ruang kepala sekolah dan diberi seragam kebersihan, Nana membawa kain pel yang diberikan oleh Pak Jami selaku ketua kebersihan di lingkungan sekolah.

Batas Nana hanya pada pukul 12 saja karena Nana memberi alasan jika sekolah tempatnya menuntut ilmu memang mewajibkan siswa kelas satu seperti dirinya untuk masuk siang dengan alasan keterbatasan kelas.

He-he!

Sekolah Nana adalah sekolah terbaik yang sering menjuarai turnamen baik secara akademik ataupun non akademik.

Sekolah Nana pun sangat luas dengan lapangan stadion mini dan di lengkapi laboratorium praktik.

Jika sekolah yang berada di bawah naungan Vandemous menempati urutan pertama sekolah berskala internasional nomor satu di Indonesia, maka sekolah yang sekarang ini dipijak oleh Nana adalah sekolah terbaik di urutan nomor tiga se-jakarta.

Nana melangkah santai menaiki lantai dua dimana ia akan membersihkan koridor dan juga kaca-kaca di jendela kelas. Jika di dalam kelas, itu urusan murid yang piket.

Nana tersenyum senang karena lantai dua adalah lantai dimana murid kelas satu berada. Saatnya mencari dimana keberadaan gebetan Arjuna yang sudah ia lihat gambarnya.

Kalau kata Arjuna, gebetannya itu bernama Ayutya Areni yang kerap disapa Ayu. Anaknya cantik, lembut, sopan, dan juga ramah. Ayu juga memiliki banyak teman yang dekat dengannya karena keramahannya yang tidak memilih teman sama sekali.

Sembari bersiul, Nana mulai menyapu lantai dulu, lalu setelahnya, ia akan mengepel lantai.

Kalau urusan menyapu dan mengepel lantai, Nana adalah ahlinya. Bagaimana tidak, jika setiap hukuman baik di sekolah atau di rumah ia selalu dihukum membersihkan lantai oleh mamy dan guru BK.

Tak berselang lama, seorang gadis keluar dari kelas yang ada di ujung koridor. Nana memperhatikan gadis itu yang sudah ia kenali wajahnya.

Dia Ayu, gebetan Arjuna.

Ayu terlihat berjalan dengan anggun dari ujung koridor hingga melewatinya begitu saja.

Nana mengernyit dahinya ketika merasakan tatapan Ayu yang sepertinya ditujukan padanya saat ia tengah menunduk tadi.

Tapi, Nana tidak melihat jenis tatapan itu. Mungkin nanti Nana akan pelan-pelan mendekatinya.

Nana melangkah ke kantin sekolah dengan langkah santai. Perutnya sudah lapar sedari tadi

dan ia berniat untuk membeli makanan yang bisa mengganjal perutnya.

Nana membeli nasi bakar dengan lauk udang tepung yang menggugah selera makannya.

Beruntung ia terlahir dengan kekebalan tubuh yang bagus sehingga ia tidak pernah mengalami yang namanya alergi.

Nana melahap makanannya hingga tandas. Tanpa malu, gadis itu bersendawa dengan keras sehingga membuat beberapa murid di kantin meliriknya tak senang, tapi Nana tak peduli.

Usai menegak habis air putih di dalam botol, Nana mengedarkan pandangannya ke penjuru kantin dan menemukan sekelompok murid duduk di tengah kantin dan menjadi pusat perhatian orang-orang.

Nana memicingkan matanya ketika menemukan objek yang tengah ia cari.

Ayu!

Itu dia yang tengah Nana cari. Sosok Ayu yang duduk dan berbincang bersama beberapa murid. Ayu terlihat lemah lembut dan anggun. Gadis itu juga tampak ramah dan melempar senyum pada siapa pun.

Wah! Tak salah jika gadis itu menjadi idola sekolah karena memang selain cantik, Ayu juga terlihat baik, ramah, sopan, dan anggun.

Nana memicing matanya. Entah mengapa ia mencium bau-bau mencurigakan saat ini.

Ayu jelas bukan Putri keraton dan mustahil tidak ada celah sedikit pun untuk Ayu tidak memiliki sifat buruk.

Nana akan menggali informasi sebanyak mungkin tentang sosok Ayutya itu.

"Hei," sapa seorang pemuda pada Nana. Pemuda itu memegang satu piring nasi goreng dengan lauk di atasnya.

"Ya?"

"A-aku boleh duduk di sini? Kursinya penuh," ujar pemuda itu takut-takut.

"Duduk aja kali kalau mau duduk. Kursinya 'kan masih kosong," sahut Nana santai. Penampilan pemuda di sampingnya terlihat seperti anak mama.

Baju di masukkan dengan rapi. Rambut tertata rapi. Kancing baju sampai sebatas leher tertutup rapat. Lalu, kacamata baca membingkai matanya.

"T-terima kasih," ucap pemuda itu gugup. Meja pojok kantin adalah tempat biasa ia duduk dan baru kali ini ada orang asing yang mendudukinya.

"Gue Nana. lo?" tanya Nana tanpa sungkan memperkenalkan diri.

"Aku Rafael. Kamu bisa panggil aku Rafa. Kamu kerja di sini?" tanya Rafa balik.

Nana tentu saja mengganggu karena memang statusnya di sini adalah sebagai pekerja.

"Office girl."

"Umur kamu berapa? Udah enggak sekolah lagi?" cerca Rafa penasaran.

"15 tahun dan baru kelas sepuluh. Sekolah gue di tempat lain. Lo kelas berapa?" Kali ini Nana balik bertanya. Obrolan mereka sudah tidak secangung awal karena disebabkan sikap Nana yang humoris dan santai.

"Kelas dua belas IPA."

"Wow. *Sorry* ya, Bang. Gue kira tadi lo sepantaran sama gue."

Nana menoleh dengan cengirannya, membuat Rafa mengangguk paham.

Dirinya tidak dijauhi oleh gadis di depannya saja, Rafa sudah bersyukur karena memang selama hampir tiga tahun ia bersekolah di sini memang tidak memiliki teman yang benar-benar bisa di ajak ngobrol santai seperti ini.

Keduanya melanjutkan obrolan santai mereka dengan Nana yang lebih mendominasi percakapan.

Nana sendiri adalah gadis yang *humble* dan terlalu apa adanya menurut penilaian Rafael sehingga membuatnya nyaman berbagi cerita dengan gadis itu meski mereka baru saling mengenal.

Jam masuk sudah berlangsung beberapa menit yang lalu.

Rafa sudah kembali ke kelasnya sementara Nana berniat untuk pulang. Tidak ada yang bisa ia kerjakan lagi karena memang tugasnya sudah selesai.

Nana mengambil motornya yang ia titipkan pada satpam. Kemudian melajukan motornya menuju kafe yang berada di dekat sekolahnya.

Saat melewati tempat pemakaman umum, Nana melihat dua orang memasuki pintu dimana terdapat banyak kuburan yang tertata rapi di dalamnya.

Nana tersenyum dan turun dari motornya. Gadis cantik itu memarkirkan motornya di seberang jalan, kemudian memasuki pintu tersebut mengikuti dua orang yang sudah duluan.

Nana hanya melihatnya dari jauh dua orang yang tengah meletakkan nampan berisi satu ayam bakar beserta lauk pauknya, nasi kuning, dan juga buah-buahan.

Nana tersenyum lalu berjalan keluar menghampiri motornya untuk mengambil plastik hitam yang berada di jok motornya.

Setelah melihat dua orang itu keluar dari area pemakaman, barulah Nana masuk dan mengambil sesajen milik dua orang itu dan memindahkannya ke dalam plastik yang sudah ia siapkan.

Nana mengambil seluruh isi di dalam nampan kecuali kemenyan, dua Batang rokok, dan dua buah pinang di dalam nampan besar dan bulat itu.

Nana mengendarai motornya dengan senyum puas. Hitung-hitung ia mentraktir sahabat-sahabatnya di sana.

Sesampainya di kafe, Nana meletakkan plastik hitam yang ia bawa di atas meja.

Sudah ada Arjuna, Eric, Melvin, Bima, dan Reo yang sudah menunggu di sana.

"Apaan tuh?" tanya Reo tertarik.

"Makanan. Minta mbak buat siapin gih Jun," suruh Nana pada Arjuna. Kafe ini adalah kafe milik Arjuna yang dibuat orang tuanya untuknya agar tahu mengelola usaha selagi muda.

Arjuna dengan pasti mengangguk dan menyetujui perintah Nana untuk memanggil pelayan memindahkan makanan yang dibawa Nana ke dalam wadah.

"Jadi, gimana investigasi lo, Na?" Arjuna menatap sahabatnya yang tengah menyantap stik balado di hadapannya.

"Belum ada hasil. Sejauh ini yang gue lihat sifatnya memang baik dan lembut," beritahu Nana santai.

"Yakin, lo?" Kali ini Reo menyahut tak yakin.
"Soalnya gue dengar dari seseorang kalau dia

sebenarnya suka pura-pura baik. Padahal aslinya jahat," tambah Reo tak yakin.

"Seseorang itu siapa?" sahut Bima penasaran.

Reo mengangkat bahu tak tahu. "Gue lupa siapa yang kasih tahu. Tapi yang pasti, dia memang enggak baik yang terlihat."

Tak lama makanan yang dibawa Nana tersaji di meja mereka.

"Kita makan dulu. Nanti kita bahas lagi," kata Melvin bersemangat.

Mereka semua yang ada di meja mengangguk kompak. Perut mereka memang sudah lapar. Apalagi nanti mereka akan kembali ke sekolah ketika jam istirahat terakhir berakhir.

"Tumben lo baik Na, beliin kita makanan kayak gini. Sering-sering aja ye," kata Eric menyantap ayam panggang di depannya.

"Iya, Na. Kalau kayak gini 'kan lo kelihatan cantiknya," timpal Melvin ikut memuji.

"Santai. Gue dapetnya juga gratis," sahut Nana sambil menjilat jari-jarinya. Ekspresinya terlihat polos, membuat ke empat sahabatnya menatap Nana tak percaya.

"Lo dikasih siapa memangnya?" tanya Reo mewakili yang lain.

Nana menatap Melvin, Reo, Eric, Arjuna dan juga Bima dengan wajah yang ia buat sepolos mungkin. Wajah yang sering di tampilkan Lala sehari-hari.

"Gue dapat dari kuburan. Kebetulan pas gue lewat ada orang yang lagi antar sesajen."

"Apa?" Teriakan kompak yang berasal dari kelima pemuda itu membuat mereka menjadi pusat perhatian di kafe.

Kelimana saling bertatapan sebelum akhirnya mereka menatap Nana garang. Tapi, yang di tatap justru tetap menampilkan ekspresi polosnya.

"Nana!"



Part

9

Nana pulang ke rumah ketika jam sudah menunjukkan pukul empat sore.

Gadis itu memarkirkan kendaraannya di halaman depan tepat di samping sebuah mobil yang terlihat asing dimata Nana.

Nana memilih tak ambil pusing.

Nana bukannya melangkah masuk ke dalam rumahnya, tapi gadis itu justru masuk ke dalam rumah yang berada di sebelah kiri rumahnya.

Rumah mama Milla.

"Ma! Mama!" teriaknya memanggil nama pemilik rumah.

"Mama di dapur, Na. Enggak usah teriak-teriak!" teriak Milla dari arah dapur. Wanita itu tengah sibuk membuat camilan sore bersama asistennya ketika Nana masuk ke dalam dapur.

"Mama masak apa?" tanya Nana seraya mendudukkan dirinya di kursi.

"Buat kue kering. Kamu mau makan bakso enggak? Tadi mama buat bakso," tawar Milla yang segera diangguki Nana.

Tanpa malu, ia mengambil sendiri buntalan bakso di dalam wadah, kemudian mengisi mangkuknya dengan kuah yang sudah dimasak.

Ada saus sambal dan kecap sebagai peneman Nana untuk baksonya kali ini. Gadis yang tengah mengalami pertumbuhan itu menikmati baksonya dengan lahap hingga hampir tandas.

"Enak enggak, Na?" tanya Bi Darti, asisten Milla.

"Sebenarnya ini enggak enak kalau enggak tambah dua atau tiga kali lagi," sahut Nana santai.

Bi Darti terkekeh mendengar ucapan Nana. Sementara Milla menggerutu mendengar jawaban Nana.

"Perut kamu itu perut karet, Na. Tapi, yang di herankan itu kenapa enggak gendut juga."

"Ini namanya bentuk tubuh ideal, Ma. Aku makan banyak enggak akan gendut, tapi makan dikit justru kurus."

"Memang kamu pernah makan sedikit?" Milla menatap Nana ragu, namun gadis itu justru menggeleng tegas.

"Aku enggak pernah makan sedikit. Kalau aku makan sedikit justru perut aku sakit," sahut Nana enteng.

Nana kemudian bangkit berdiri mendekati kulkas dua pintu dan membukanya.

Senyum gadis itu mengembang saat menemukan satu buah cup es krim rasa coklat bertabur almon.

Segera tangan Nana mengambil es krim dengan merek yang sama dengan nama rokok. Setelah itu ia mulai membuka plastik dan membuangnya ke dalam kotak sampah.

"Nana pulang dulu ya, Mam," pamitnya pada Milla.

Milla yang tengah mengeluarkan kue dari dalam loyang menyahut tanpa menatap gadis itu.

Dua menit setelah Nana pergi, Melvin yang baru turun dari lantai dua segera membuka kulkas untuk mengambil es krim yang ia beli tadi siang saat pulang sekolah.

"Ma, es krim punyaku mana? Kok enggak ada?" tanya Melvin pada mamanya.

Tanpa menoleh, Milla menyahut, "cari dulu, Mel. Tadi mama lihat masih ada kok di kulkas."

"Enggak ada, Ma, udah aku cari ke mana-mana," timpal Melvin mulai kesal.

"Awes ya kalau ketemu. Mata kamu mama cunghil terus mama ganti dengan mata cicak," ancam Milla menatap anaknya kesal.

Milla mulai membuka kulkas dan mencari es krim yang baru diletakan putranya beberapa menit sebelum Nana datang tadi.

"Mana ya kok enggak ada," gumam Milla ikut bingung karena tidak menemukan es krim tersebut.

"Es krim yang ditaruh di kulkas tadi, Bu?" celetuk Bi Darti yang segera diangguki ibu dan anak tersebut.

"Tadi di ambil sama Nana, Bu. Terus, dimakannya. Itu bungkusannya." Bi Dari

menunjukkan bungkus es krim yang berada di dalam kotak sampah.

"Astaga, Nana." Milla mendesah panjang karena tahu sebentar lagi akan ada teriakan super membahana dari putranya.

"NANA!"

Nah, kan, benar, batin wanita itu berujar.

Sementara sosok yang tengah membuat masalah di kediaman Milla justru dengan asyik menikmati es krim hasil curiannya.

"Dari mana, Na?"

Nana menghentikan langkahnya ketika mendengar suara kakaknya, Revan.

Nana memutar tubuhnya menghadap Revan. Gadis itu nyengir seraya melambaikan sebelah tangannya, sementara sebelah tangan lagi masih memegang gagang es krim.

"Kamu ngomong apa, Na?" Kening Revan mengernyit tak mengerti melihat gerakan mulut Nana.

Nana menunjuk rumah Milla, lalu menunjukkan perut, dan terakhir es krim yang menempel bagai lem di bibirnya.

Revan mendengkus dan menggeleng tak percaya dengan tingkah adiknya yang satu ini.

"Ya sudah kamu ke atas dulu. Nanti Mamy teriak-teriak dari dapur biar tahu rasa kamu," ancam Revan yang segera dituruti Nana.

Nana melangkah menaiki anak tangga menuju lantai dua. Gadis itu menghentikan langkahnya ketika melewati kamar Raven yang terbuka sedikit.

"Yang!" panggil Nana dengan bibir yang berlepotan. "Lho kirain yayang Raven tadi," gumamnya ketika melihat sosok lain di dalam ruangan.

"Raven lagi mandi."

Reyhan bangkit dari posisi tengkurapnya untuk melihat wajah Nana lebih jelas.

Reyhan sudah bisa membedakan antara Nana, Lala, dan Sasa.

"Kakak ngapain di sini?" tanya Nana menatap Reyhan. Mulutnya terbuka lebar untuk menjilat lelehan es krim yang siap mencair.

"Lagi nunggu Reyhan. Kita baru aja menyelesaikan tugas kelompok."

Nana mengangguk. Kemudian ia pamit karena ingin mengganti pakaiannya. Niatnya tadi ingin mengajak Raven untuk jalan-jalan sore, tapi sepertinya kakaknya itu tengah sibuk.

Sementara itu, Reyhan yang ditinggal mengatur napasnya yang memburu ketika berhadapan dengan Nana tadi.

Tidak mungkin 'kan jika dirinya jatuh hati pada adik teman barunya? Batin Reyhan sibuk menerka.

"Lo asma, Rey?" tanya Raven saat melihat Reyhan tengah mengatur napasnya.

Reyhan menggeleng pelan. Dirinya tidak memiliki riwayat penyakit, tapi entah mengapa berada di dekat Nana jantung Reyhan rasanya terpacu dengan ritme yang kuat sehingga membuatnya sedikit gelagapan.

"Syukurlah. Sekarang kita mau buat apa lagi?"

Reyhan membuka bukunya dan mulai mengerjakan tugas yang diberikan guru mereka sebagai tugas kelompok.

Reyhan berusaha untuk mengenyahkan bayangan Nana dari dalam pikirannya.

Hingga satu jam bergelut dengan buku pelajaran, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan pintu kamar yang terbuka dan tertutup kembali.

Pelakunya adalah Nana karena memang hanya dia saja yang selalu membuat ulah.

"Nana, masalah apa lagi yang kamu buat?" Raven memelototi adiknya yang sudah membuatnya terkejut.

Nana tak menjawab. Gadis itu cengengesan tak jelas sambil mengeluarkan sebuah wadah plastik dari dalam bajunya.

Bau harum menguar dari wadah yang ia pegang tak lupa juga dengan asap yang mengepul dari dalam wadah.

"Apa itu?" Raven menatap adiknya penuh selidik.

"Ayam goreng, Yank. Mau?" tawarnya dengan ekspresi wajah yang ia buat sepolos mungkin.

"Enggak. Kamu aja yang makan." Raven menggeleng sebagai jawaban.

Lalu, tatapan Nana beralih menatap Reyhan yang tidak mengalihkan perhatiannya sedikit pun pada gadis itu.

"Kakak mau?"

Reyhan tertegun saat Nana menawarkannya juga. Sadar akan dirinya yang ditawari, Reyhan segera menggeleng sebagai jawabannya.

"Ya sudah kalau begitu."

Nana dengan santai mengambil posisi duduk di samping Reyhan dan menyantap paha ayamnya dengan santai.

Suara ketukan pintu terdengar dari luar membuat Nana segera bangkit berdiri.

Cepat-cepat Nana menyembunyikan dirinya di balik pintu hingga pintu terbuka menampilkan sosok Prilly yang terlihat menyembuhkan kepalanya.

"Raven, lihat Nana enggak?" tanya Prilly ketika melihat sosok putranya dengan temannya.

Raven menggeleng. "Aku enggak ada lihat Nana, Mam."

"Oh, ya sudah kalau begitu, mami cari di tempat lain saja." Prilly kembali menutup pintu hingga

menampilkan sosok Nana yang tengah berdiri sambil mengunyah tulang ayam.

"Astaga, Na."

Raven mendesah melihat tingkah adiknya satu ini yang memang lain dari pada yang lain.



Part

10

Seperti biasa, hari ini Nana kembali datang ke sekolah untuk melaksanakan tugasnya sebagai tukang bersih-bersih.

Kali ini Nana sengaja datang pagi-pagi sekali atas perintah guru BK yang bertugas mengawasi pekerjaan para pekerja.

Nana bersiul sambil melangkah dengan sapu di tangannya. Gadis cantik itu tersenyum lebar ketika sudah tiba di lantai dua.

Nana mulai menyapu dan mengepel lantai yang saat ini sudah kotor. Usai mengepel, Nana mulai membersihkan kaca jendela setiap kelas. Usai membersihkan lantai dua, Nana berniat ke kamar mandi yang berada di dekat ruang guru. Langkah gadis itu terhenti ketika melihat gerak-gerik mencurigakan seorang gadis yang tengah celingak-celinguk di depan ruang guru.

Nana mengernyit namun tidak menghampiri gadis itu. Nana hanya diam memperhatikannya dari jauh hingga akhirnya gadis itu masuk ke dalam ruang guru dengan kunci yang tersimpan di kantung sakunya.

Nana mendekat ke kaca ruangan dan beruntung sekali ia dapat melihat aktivitas di dalam ruangan melalui hordeng jendela yang tersingkap sedikit.

Wajah gadis itu sudah terlihat membuat Nana mulai merekam dalam ingatannya agar ia tidak lupa wajah gadis yang tengah memeriksa sebuah

berkas dari dalam meja laci salah satu milik seorang guru.

Nana dengan santai berjalan meninggalkan kantor guru menuju kamar mandi untuk meletakkan peralatan tempurnya.

Murid-murid sudah berdatangan, membuat sekolah mulai ramai oleh siswa-siswi yang akan menuntut ilmu.

Nana menuju kantin untuk mengisi perutnya yang sudah mulai lapar lagi meski di rumah ia sudah sarapan.

Gadis cantik itu memesan batagor dan satu gelas air putih. Saat tengah menikmati batagornya, Nana dikejutkan dengan kehadiran seorang pemuda dengan kacamata minus yang menghiasi wajahnya.

"Kak Rafa? Sarapan juga?" sapa Nana seperti biasa.

Rafa mengangguk sebagai jawaban.

"Tadi pagi pas berangkat belum sempat sarapan." Satu piring nasi goreng sudah

terhidang di hadapannya. "Kamu sendiri enggak sempat sarapan juga?" tanyanya mengalihkan perhatiannya pada Nana.

"Udah tadi sebelum berangkat. Terus sekarang lapar lagi, deh."

"Berarti kamu tipe perut karet, ya?" Rafa menatap Nana yang terus menyantap batagornya dengan lahap.

"Bukan perut karet, Kak. Tapi, gue ini sedang masa pertumbuhan. Jadi, yah gitu deh," sahut Nana santai.

Nana menyendok batagor terakhir ke dalam mulutnya dan menelannya hingga tandas. Tatapan Nana kemudian beralih menatap Rafa yang tengah sibuk dengan nasi gorengnya.

"Lo enggak masuk kelas, Kak? Ini udah mau bel."

"Sebentar lagi. Aku habisin ini dulu sebelum pergi. Pamali kalau kita meninggalkan nasi," kata Rafa tanpa menoleh menatap Nana.

"*Nyeh*. Gue kira udah enggak ada yang percaya mitos macam itu lagi." Nana berucap tak percaya mendengarnya.

"Hal yang orang lain anggap mitos di zaman modern seperti ini, aku masih percaya aja," sahut Rafa santai. "Kamu sendiri?" tanyanya pada Nana.

"Percaya. Mamy pernah bilang jangan pernah ninggalin nasi atau buang nasi saat makan. Nanti nasinya nangis dan balas dendam."

"Balas dendam untuk?"

"Karena ditinggali pas lagi kenyang-kenyangnya. Coba kalau lapar, pasti langsung yang diingat cuma nasi," sahut Nana dengan ekspresi polosnya.

Mendengar itu, Rafa terkekeh tak menyangka jika masih ada gadis polos yang mau ditipu oleh ibunya.

"Udah masuk. Aku duluan, ya," pamitnya yang langsung diangguki Nana.

Setelah kepergian Rafa, Nana kembali mengedarkan tatapannya ke penjuru kantin yang sudah sepi karena seluruh murid sudah ke kelas mereka masing-masing hingga tatapannya terpaku pada sosok gadis yang tengah termenung di pojok lain kantin.

Tak mau ambil pusing dengan perilaku gadis itu, Nana lebih memilih menyandarkan tubuhnya pada tembok di sampingnya.

"Alexa, kamu kenapa enggak masuk kelas?" tanya seorang pemuda di hadapan gadis bernama Alexa. Gadis yang di tatap Nana tadi.

"Bukan urusan kamu, Jo."

"Alexa, jangan seperti ini. Aku pacar kamu. Jelas, ini urusan aku." Terdengar pemuda bernama Jonathan itu frustrasi melihat respect dari kekasih yang sudah ia pacari dari kelas tiga SMP sampai mereka kelas dua belas seperti ini.

"Pacar cuma status aja, kan, Jo?" Alexa tersenyum sinis. "Apa perlu aku hilangkan status ini biar kita sama-sama nyaman?"

Jonathan menegang mendengar ucapan pacarnya.

"Lex--".

"Kamu kenapa di sini? Bukannya perempuan yang katanya kamu anggap sebagai adik kamu itu butuh kamu terus?" Alexa menatap Jonathan tajam.

"Lexa, enggak kayak gitu. Kamu dan Ayu itu beda. Ayu murni aku anggap seperti adik sendiri sementara kamu itu pacar aku." Jonathan mengusap wajahnya frustrasi akan sikap pacarnya.

Ayu? Nana menegakkan tubuhnya ketika mendengar sebuah nama yang mungkin berhubungan dengan Ayutya, cewek yang tengah PDKT dengan Arjuna.

"Buktinya kamu temui aku di saat Ayu enggak ada di sekitar kamu, Jo." Alexa bangkit dari duduknya menatap Jonathan dengan mata tajamnya. "Aku ini pacar kamu, Jo. Bukan selingkuhan kamu yang kamu datangi diam-diam."

Alexa berlalu pergi begitu saja meninggalkan Jonathan yang terlihat frustrasi. Melihat hal itu kontan Nana ikut bangkit berdiri berniat untuk menyusul Alexa.

Tujuannya hanya untuk mengetahui dimana kelas Alexa berada. Jika ia sudah tahu kelas Alexa maka tidak akan sulit untuk mencari informasi dimana gadis yang bisa memberinya informasi.

Pukul 12, Nana sudah bersiap untuk pulang. Gadis itu sudah mengantongi informasi tentang Alexa.

Nana bersiul di sepanjang koridor menuju motor vespa miliknya yang terparkir di dekat pos satpam.

Setelah pintu gerbang terbuka, Nana segera menjalankan motornya menuju kafe yang tak jauh dari sekolahnya berada.

Tujuannya jelas untuk menunggu para sahabatnya pulang sekolah meskipun ia harus menunggu dua jam lamanya.

Sambil menunggu sahabatnya, Nana yang sudah tiba di kafe mulai mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan mulai berselancar di dunia Facebook untuk menjawab pertanyaan *request* dari orang-orang.

Akun *fanpage* Mbah *Keche* yang dimiliki Nana sudah memiliki lebih dari lima ribu *followers* yang setiap hari pasti ada pertanyaan yang ditanyakan oleh pengikutnya.

Sepertinya saat ini sebuah akun bertulis Meaandrei yang menanyakan cara mudah untuk *move on* dari masa lalu.

Nana tersenyum dan mulai mengetik beberapa saran yang mungkin ampuh untuk seseorang bisa *move on*.

Hallo, @Meaandrei. Mbah cuma mau bilang cara gampang move on dari pacar itu gampang-gampang sulit.

Pertama, lo harus terus inget hal-hal yang membuat lo malu waktu di dekat dia. Contohnya; waktu lo enggak sengaja kentut di depan doi, misalnya. Kedua, lo enggak usah dengerin lagu mellow deh, takutnya makin susah move on. Ketiga, lo enggak usah stalker akun doi. Cukup lo tutup semua akses biar lo enggak lihat status doi bertebaran di beranda lo. Ke empat, lo cari deh sumur yang enggak terpakai lagi yang dalamnya sekitar 10 meter. Terus, lo nyemplung deh ke dalam. Mbah yakin lo bisa langsung move on dari doi. Sekian saran dari Mbah Keche.

Nana tersenyum kemudian mulai *mem-post* postingan sebuah jawaban yang dibutuhkan oleh Meaandrei dan mungkin orang-orang lainnya juga.

Q&A yang sebenarnya kurang bermutu karena terkadang Nana menjawab dengan guyonannya.



Part

11

Reyhan sudah berdiri di depan kompleks perumahan tempat tinggal gadis yang tidak bisa pergi dari pikirannya.

Reyhan menunggu kedatangan Nana untuk mengantar gadis itu meski harus menggunakan kendaraan masing-masing.

Menurut informasi yang ia dapat dari Raven jika Nana akan berangkat bekerja pada pukul enam pagi.

Semua hal tentang Nana yang bekerja dan menyamar sebagai tukang bersih di sekolah lain sudah ia dengar dari Raven sendiri.

Raven selalu bersemangat jika menceritakan tentang adik-adiknya. Salah satu topik yang dibahas Raven kemarin adalah tentang Nana yang tengah membantu temannya untuk menyelidiki tentang gadis yang tengah melakukan pendekatan dengan salah satu sahabat Nana.

Imbalan atas pekerjaan tersebut adalah berbagai jenis ayam yang berasal dari negara lain.

Tak butuh waktu lama untuk Reyhan menunggu karena objek yang tengah menari di dalam pikirannya sudah terlihat tak jauh dari posisi Reyhan saat ini berada.

Reyhan turun dari mobilnya, berdiri di depan mobil sambil menunggu Nana mendekat.

"Nana!" teriak Reyhan seraya melambaikan tangannya.

Terlihat Nana mulai mendekat hingga motornya berada tepat di depan Reyhan yang sudah menegakkan tubuhnya.

"Kenapa, Kak? Nunggu Yayang Raven? Kenapa enggak langsung ke rumah aja?" tanya Nana beruntun.

Reyhan tersenyum dan menggeleng pelan sebagai jawabannya.

"Kakak sengaja nunggu kamu. Mau antar kamu pergi," jawab Reyhan santai.

"Tapi, aku bawa motor, Kak." Kening Nana mengernyit tak mengerti mengapa Reyhan mau repot-repot mengantarnya pergi.

"Iya, enggak apa-apa. Aku bisa ikuti motor kamu dari belakang." Reyhan tersenyum membuat Nana memicingkan matanya.

"Dalam rangka apa ini kakak mau antar aku?" tanyanya. "Sebelum itu, aku mau kasih tahu ke

kakak kalau aku ini pemegang sabuk hitam," tandasnya disambut kekehan Reyhan.

"Dalam rangka PDKT, mungkin?"

"Hah?"

"Ya udah, ayo berangkat. Kamu enggak mau datang telat 'kan?" Reyhan tersenyum kemudian pemuda itu bergerak masuk ke dalam mobil dan mulai menyalakan kendaraannya.

Meskipun heran dengan sikap Reyhan yang aneh itu, Nana akhirnya memutuskan untuk menjalankan motornya membelah jalanan Ibukota.

Tidak membutuhkan waktu lama, Nana akhirnya tiba di sekolah. Gadis itu meletakkan motornya di pos satpam, kemudian menghampiri Reyhan yang sudah berdiri di depan mobilnya. Posisi mereka saat ini berada di luar gerbang.

"Udah, kan, Kak?" tanya Nana menatap Reyhan.

"Udah." Reyhan tersenyum sembari mengacak rambut Nana, membuat gadis itu menegang sesaat.

Semburat merah muncul di pipi Nana, membuat gadis itu tampak normal seperti remaja pada umumnya.

"Nanti sore kamu ada acara?" Reyhan bertanya masih dengan posisi menatap manik Nana.

"Mmm. Ada sih kayaknya," jawab Nana ragu.

"Ehem. Kalau kakak boleh tahu, kamu ada acara apa?"

"Sabung ayam di kampung rambutan," jawab Nana polos, membuat Reyhan terbelalak.

"K-kamu ikut adu ayam juga?" tanya Reyhan terkejut.

"Iya, Kak." Nana mengangguk menatap Reyhan dengan wajah yang ia buat sepolos mungkin.

"Kenapa?"

Reyhan menggeleng sebagai tanggapannya.
"Kakak boleh ikut kamu?" tanya Reyhan tiba-tiba.

"Boleh. Kan, enggak ada yang larang. Asal kakak harus siap-siap kalau ada razia polisi." Nana meringis di akhir kalimatnya. Bagi Nana main kejar-kejaran dengan polisi saat razia sabung ayam adalah hal biasa. Mungkin Reyhan akan ketakutan jika pemuda itu mengalaminya sendiri.

"Seperti kamu waktu itu?"

Nana tersenyum malu. Dirinya ingat kejadian dimana ia masuk ke dalam mobil Reyhan demi menyelamatkan dirinya dari kejaran polisi.

"Jangan diingetin lagi, Kak. Waktu itu aku khilaf."
Nana terkekeh sendiri mendengar kalimatnya.

Reyhan tersenyum. Tangannya mengusap lembut kepala Nana lalu pergi setelah pamit pada gadis itu.

Setelah memastikan mobil Reyhan melaju pergi, Nana kembali masuk ke dalam sekolah guna menjalankan tugasnya.

Masa skorsingnya tinggal beberapa hari lagi dan Nana baru mendapat secuil informasi tentang Ayu.

Nana harus lebih giat lagi dalam mengorek informasi. Jika tidak, maka kerjanya selama beberapa hari ini akan berakhir sia-sia.

Jam istirahat tengah berlangsung. Nana sudah mengisi perutnya sebelum bel istirahat berbunyi. Jadi, ia tidak perlu lagi untuk mengantre makanan di kantin sekolah.

Langkah kaki Nana tanpa sadar membawanya ke belakang sekolah.

Posisi belakang sekolah terlihat sepi karena memang jarang ada murid yang berkeliaran di area sini.

"Dasar cewek enggak berguna, lo!"

Nana menghentikan langkahnya ketika mendengar suara bentakan seseorang. Kening gadis itu mengernyit dengan rasa penasaran

akan suara perempuan yang sepertinya pernah Nana dengar di suatu tempat.

Nana melangkah pelan menghampiri asal suara hingga ia berdiri beberapa meter dari dua orang yang tengah bersitegang.

"Gue udah bilang sama lo sebelumnya buat curi kunci jawaban biologi hari ini."

"Kemarin lusa kamu cuma suruh aku curi kunci jawaban matematika, bukan biologi," cicit gadis yang tengah dimarahi oleh gadis satunya.

Nana terbelalak melihat siapa gadis yang tengah membentak gadis lainnya

Nana kenal dua gadis itu.

Satu Alexa, pacarnya Jonathan. Sedangkan satunya lagi adalah Ayutya.

Aha!

Nana menjentik jarinya pelan ketika mengingat satu hal yang hampir saja luput dari perhatiannya. Alexa adalah gadis yang pernah

Nana lihat tengah memasuki ruang guru secara diam-diam.

Segera gadis itu mengeluarkan ponselnya dari dalam saku dan mulai memasang video perekam.

"Lo itu harusnya mikir walau gue enggak bilang curi kunci jawaban biologi juga," sentak Ayu mendorong Alexa kasar. "Harusnya lo itu inisiatif. Lo tahu gara-gara kebodohan lo, gue harus pura-pura sakit biar enggak ikut ulangan. Dasar cewek sial." Ayu tanpa ampun menendang kaki Alexa hingga membuat gadis itu meringis.

"Maaf, Yu. Tapi, harusnya kamu belajar biar dapat nilai memuaskan bukannya terus-terusan suruh aku curi kunci jawaban di ruang guru," ujar Alexa menatap Ayu dengan air mata berlinang.

"Sialan! Lo enggak usah ikut campur urusan gue. Enggak usah sok-sokan nasihati gue. Lo cuma anak angkat di keluarga gue!" Ayu dengan kurang ajarnya menendang wajah Alexa hingga cap telapak sepatunya menempel di kening, hidung, bibir, dan dagu Alexa.

"Ingat, status lo itu cuma anak pungut di keluarga gue dan enggak berhak nasihati gue," kecam Ayu dengan mata melotot ganas.

"Ah, satu lagi. Gue minta lo putusin Jonathan. Lo harus tahu satu hal, kakak tersayang, kalau lo itu enggak cocok sama Jonathan." Ayu menyeringai menatap Alexa dengan tatapan sinisnya. "Anak yang enggak jelas asal-usul macam lo, enggak akan diterima keluarga Jonathan. Ingat, Jonathan cuma punya gue!"

Setelah itu, Ayu berlalu begitu saja meninggalkan Alexa yang menangis” tergugu meratapi nasibnya. Nasib sebagai anak angkat di keluarga Bimajaya.

Andai bisa memilih, Alexa ingin sekali pergi menjauh dari orang-orang ini. Dirinya sudah tidak kuat lagi menjalani kehidupan seperti ini.

Alexa tak hanya sering mendapat luka fisik, tapi juga batin sering ia dapatkan baik dari orangtua atau Ayu, adiknya.

Hanya Bima, kakak satu-satunya yang selalu menyayanginya. Tapi, Bima punya keluarga dan ia tidak bisa terus bergantung pada sang kakak.

"Kak."

Alexa segera menghapus air matanya, mengusap wajah yang kotor akibat tendangan Ayu tadi, lalu setelah itu ia mendongak menatap seorang gadis yang mengenakan seragam kebersihan di depannya.

"Mau cerita sama aku? Tenang aja, aku adalah penjaga rahasia yang aman." Nana nyengir seraya mengeluarkan tangannya di depan Alexa yang disambut gadis itu dengan keraguan.

"Aku enggak apa-apa kok," kata Alexa setelah ia bangkit berdiri.

"Yakin, Kak?" Sebelah alis Nana terangkat naik. "Aku udah dengar lho dari awal." Nana terkekeh melihat Alexa yang menatapnya dengan wajah pias.

Nana tersenyum lebar karena dengan ini ia bisa mengorek informasi tentang Ayu yang sebenarnya.

Oh, ayam-ayamku, tunggu emak ya. Emak akan segera jemput kalian setelah emak menyelesaikan misi ini, batin Nana terkekeh senang.



Part

12

Nana tersenyum lebar setelah keluar dari gerbang sekolah. Bibirnya tak berhenti tersenyum mengingat ia sudah begitu banyak mendapat informasi tentang Ayutya.

"Ah, rezeki anak sholeha yang rajin nabung, rajin bantu mam ngabisin ayam goreng, rajin bikin ulah, dan rajin segalanya memang enggak

pernah ketuker." Nana terkikik sendiri di atas motor.

Gadis itu segera bergegas menuju sekolahnya berniat untuk menghampiri sahabat-sahabatnya segera mungkin dan memberi laporan.

Nana sudah banyak mengorek informasi tentang Ayutya dari Alexa yang merupakan kakak angkat Alexa.

Ayutya ternyata tidak sebaik yang terlihat. Ternyata selama ini Ayu adalah monster mengerikan yang menyembunyikan sikapnya dibalik wajah anggun, imut, dan polosnya.

Di rumah Alexa diam-diam selalu di siksa secara fisik oleh Ayu. Bahkan, Ayu juga rajin memfitnah dirinya di hadapan orangtua mereka. Tidak sampai di situ, bahkan Ayu sering menjelekan Alexa di hadapan orangtua Jonathan dan Jonathan. Tidak secara langsung, tapi secara halus yang membuat orang-orang akan percaya.

Alexa mengatakan semuanya pada Nana karena ia tidak bisa terus-terusan memendamnya

seorang diri, dan orang yang mendengar curahan hati Alexa adalah Nana.

Setibanya di sekolah, Nana segera menitipkan motornya di warung depan sekolah lalu bergegas menyeberang jalan menuju samping sekolah yang tertutup tembok tinggi.

Nana mengerut keningnya sembari berpikir akan lewat mana ia saat ini. Melihat tembok yang tinggi seperti ini, Nana jadi bingung karena ia tak memiliki sayap. Bagaimana bisa caranya ia masuk tanpa ketahuan oleh pihak sekolah.

Nana kemudian melangkah ke belakang sekolah dan menemukan sebuah pohon yang berada di dekat tembok sekolah.

Nana tersenyum lebar. Jarinya menjentik di udara dan Nana mulai beraksi memanjat batang pohon dan dengan mudahnya ia bisa pindah ke atas tembok sekolah yang untungnya tidak tertancap beling.

"Oh, *my god!* Ini kenapa temboknya tinggi banget 'sih?" gumam Nana saat matanya melihat ke bawah.

Bola mata Nana berputar ke sekeliling tembok hingga akhirnya ia menemukan sebuah gundukan tanah di dekat tembok.

Jika Nana prediksikan, jaraknya tidak terlalu tinggi jika ia melompat, pikir Nana.

Segera gadis yang tengah mengenakan celana jeans semata kaki serta kaos oblong warna hitam itu merambat pelan seperti tikus untuk mencapai gundukan tanah tersebut.

Setelah mengambil posisi yang pas, Nana meloncat hingga ia jatuh berguling di atas tanah merah bekas galian.

"Ya ampun, untung aja gue kuat. Coba kalau enggak, bisa patah semua tulang gue," ringis Nana sembari mengusap lengannya dari kotoran tanah.

Nana berdiri masih dengan ransel hitam miliknya yang menggantung di punggung. Gadis itu dengan hati-hati pergi dari tempatnya saat ini berada dan akan memberitahu sahabat-

sahabatnya untuk mendatangnya di markas mereka.

Sementara itu, Reyhan yang tengah berbincang dengan Raven dikejutkan dengan kehadiran kembaran Raven yakni Revan yang mendatangi kelas mereka.

"Ven, kamu ke kelas Lala ya. Abang dapat info kalau Lala tengkar sama temannya."

"Ha? Tengkar karena apa, Bang?" Raven segera berdiri ketika mendengar jika salah satu adiknya yang paling polos tengah bertengkar dengan teman satu kelasnya. Hal yang tak pernah terjadi sebelumnya.

"Gara-gara ada yang ngomongin dia bodoh. Terus, Lala enggak terima dan lempar temannya pakai penghapus." Revan menjawab dengan tenang seperti biasa.

"Terus abang mau ke mana?" Di sekolah Raven memang memanggil kakak kembarnya itu dengan sebutan 'Abang' karena akan aneh jika dirinya memanggil Revan dengan sebutan 'Babang' yang bisa saja di dengar oleh yang lain.

"Mau cari Sasa. Kata gurunya dia enggak masuk kelas dari tadi pagi," jawab Revan membuat Raven menepuk dahinya.

"Ya sudah kalau begitu kita pergi, Bang."

"Tunggu," sela Reyhan bangkit dari duduknya. "Gue mau ikut," katanya disambut anggukan Raven.

Ketiga pemuda itu melangkah keluar dari kelas. Raven dan Reyhan menuju kelas Lala, sementara Revan mencari keberadaan Sasa.

"Ada yang mau gue omongin sama lo nanti," kata Reyhan pelan.

"Mau ngomong apa?" Mata Reyhan memicing menatap teman barunya itu. Sementara yang di tatap hanya tersenyum penuh arti membuat Reyhan penasaran.

"Nana nunggu di markas biasa?"

Reyhan yang berjalan di samping Raven segera mempertajam pendengarannya ketika mendengar nama Nana disebut.

Rayhan tahu kedua pemuda yang bersisian dengannya adalah teman-teman Nana. Reyhan yang ingin bertemu dan melihat Nana memutuskan untuk pergi dan tidak jadi mengikuti Raven.

"Perut gue sakit. Gue mau ke toilet." Itu adalah alasan yang disampaikan oleh Reyhan ketika Raven bertanya barusan.

Raven yang memang tidak mendengar pembicaraan kedua pemuda tadi hanya bisa mengangguk mengizinkan Reyhan untuk ke toilet.

Reyhan mencari keberadaan kedua pemuda yang dilihatnya tadi. Beruntung Reyhan tidak terlalu kehilangan jejak karena ia berhasil menemukan punggung kedua remaja tersebut.

"Gimana, Na?" Arjuna langsung bertanya ketika mereka memasuki sebuah ruangan yang berada di belakang sekolah mereka. Ruangan dengan

panjang lebar 3x4 meter itu merupakan markas tempat mereka biasa berkumpul.

"Nanti gue jawab. Tunggu si Eric, Bima, sama Reo dulu," kata Nana santai.

Gadis itu kemudian mengulurkan tangannya, membuat Melvin mendengkus namun tak urung ia menyerahkan plastik berisi camilan yang dipesan Nana tadi.

"Awes lo enggak dapat informasi memuaskan, Na. Gue udah rugi ini beli camilan banyak buat lo," kata Arjuna sambil menghempaskan tubuhnya ke sofa hitam yang tersedia.

"Lo pelit banget, Jun jadi cowok," keluh Nana seraya membuka bungkus *snack*.

"Enggak pelit, gue enggak kaya," sahut Arjuna santai.

Tak lama setelah Nana membuka bungkus jajanannya, Bima, Reo, dan Eric muncul tiba-tiba.

Dengan sabar mereka menunggu Nana menghabiskan camilannya. Gadis cantik itu

kemudian mulai menceritakan apa yang ia dengar dari Alexa pada sahabat-sahabatnya tanpa mengurangi atau melebihkan cerita.

Sementara mereka yang mendengar cerita Nana bahkan setelah melihat video yang direkam oleh Nana, mereka tidak bisa menahan geram melihatnya.

"Gila, ada juga adek durhaka macam nih cewek," decap Bima sambil menggeleng tak percaya.

Beruntung ia hanya anak tunggal hingga tidak merasakan yang namanya memiliki adik kurang ajar seperti Ayu.

"Untung aja kita selidik dulu orangnya, Jun. Kalau enggak, wah, lo pasti udah kemakan topeng nih cewek," gumam Reo seraya menepuk pundak Arjuna.

Arjuna sendiri masih terlalu *shock* melihat apa yang dilakukan oleh gadis yang beberapa minggu ini dekat dengannya. Ia kira Ayu itu memiliki sifat dan sikap seperti namanya. Tapi, ternyata, ck, Arjuna menggeleng tak percaya.

"Eh, tapi, cewek yang namanya Alexa cantik juga ya," gumam Eric yang keluar dari topik pembicaraan, membuat semua teman-temannya menyoraki pemuda itu.

"Jadi, apa yang bakal lo lakuin, Jun?" tanya Nana menatap sahabatnya.

"Jauhi lha. Gue mana mau punya cewek yang sifatnya macam ini. Ngeri." Arjuna bergidik tak bisa membayangkan akan memiliki pacar seperti mangga. Mulus di luar, tapi busuk di dalam.



Part

13

Alexa menatap nanar gedung tinggi di hadapannya. Gedung yang merupakan tempat papanya bekerja sebagai direktur utama.

Alexa tersenyum liris. Mungkin ini untuk yang pertama dan terakhir kalinya Alexa menginjakkan kaki di kantor ini.

Alexa tahu akhir seperti apa yang akan ia alami jika menceritakan tentang hidupnya pada orang lain terlebih orang itu dengan terang-terangan ingin mencari informasi tentang Ayutya, adiknya.

Sebenarnya tidak sepantasnya Alexa membongkar aib tentang dirinya pada orang lain. Namun, terlalu lama memendamnya sendiri membuat gadis 17 tahun itu tidak akan sanggup.

Alexa ingin hidup normal seperti orang kebanyakan. Tanpa beban batin dan tanpa luka hati yang tidak mungkin akan bisa sembuh.

Dari pada Alexa tetap bertahan pada kesakitan, lebih baik ia mengalah dan memilih pergi menjauh.

Pergi yang tak tahu kapan pastinya akan kembali.

"Permisi." Alexa menyapa resepsionis yang berada di balik meja panjang. Gadis itu melempar senyum manis dan wajah teduhnya sehingga membuat wanita yang menunggu meja resepsionis itu tertegun sebentar.

"Ah, ada yang bisa dibantu, Mbak?" sapa sang resepsionis. Resepsionis bernama Dina itu tersenyum ketika melihat gadis remaja yang tengah mengenakan seragam sekolah dari SMA terbaik di Jakarta terlihat kebingungan dan canggung.

"Saya ingin bertemu dengan Bapak Satya Wijaya. Boleh, Kak?" Alexa memilin tangannya yang terasa dingin. Alexa takut ia tidak bisa bertemu ayahnya karena ini adalah kesempatan yang ia punya.

"Tunggu sebentar, ya. Saya hubungi sekretarisnya dulu." Dina mengangkat telepon di sampingnya. "Kalah boleh tahu ini dengan siapa?" tanya Dina pada Alexa.

"Alexa, putri kedua Pak Satya." Alexa menyahut dengan ragu. Dirinya sedikit sungkan jika harus menyebutkan jika ia adalah putri kedua Satya. Nyatanya ia hanyalah seorang anak angkat yang di ambil dari panti asuhan untuk menemani putri mereka ketika mereka sibuk di luar.

"Silakan, Mbak. Langsung ke lantai sembilan saja. Di sana sudah ada sekretaris Pak Satya yang

sudah menunggu," kata Dina ketika sambungan selesai.

Alexa tersenyum manis kemudian mengangguk sebagai jawabannya. "Terima kasih," ucapnya sebelum berbalik pergi.

Setibanya di lantai sembilan, seorang wanita dengan pakaian rapi dan sopan tersenyum menyapa Alexa yang tertegun melihat kecantikan sekretaris ayahnya.

"Silakan, Mbak. Pak Satya sudah menunggu di dalam," ujarinya ramah pada Alexa. Alexa mengangguk mengucapkan terima kasih dengan sopan, lalu membuka pintu setelah ia mengetuknya terlebih dahulu.

Alexa melangkah masuk dan tertegun melihat papanya tengah duduk di kursi yang berada di balik meja, tengah berkutat dengan laptop di hadapannya.

Usia ayahnya sudah hampir memasuki angka lima puluh, namun beliau masih terlihat gagah dan sisa ketampanan di usia muda sang ayah masih ada.

"Papa?" lirihnya takut membuat sang papa terganggu.

Sejurus kemudian sepasang mata tajam sang papa menatap langsung di manik matanya.

Satya Wijaya menatap putrinya dengan sebelah alis terangkat. Tidak biasanya Alexa datang mengunjunginya dan ini kali pertama Alexa menemuinya.

"Alexa, tumben kamu datang? Ada apa? Apa kamu kekurangan uang jajan?"

Mendengar itu Alexa menunduk sedih. Bahkan, Alexa tidak pernah menerima uang dari orang tuanya. Uang yang diberikan setiap bulan padanya hanya ia pegang lima menit, karena satu menit ke depannya, uang tersebut sudah berpindah tangan ke tangan Ayu.

Ayu mengatakan padanya jika sebagai anak angkat ia tidak berhak menerima uang pemberian orang tuanya.

"Aku cuma mau ketemu sama papa," ucapnya pelan. "Aku kangen banget sama papa."

Sikap mama dan papanya berubah ketika ia menginjak usia 10 tahun. Ini hasil perbuatan Ayu yang selalu memfitnahnya atau melakukan segala macam cara agar orangtua mereka memarahinya.

Puncaknya ketika ia berusia 13 tahun barulah ia tahu jika dirinya hanyalah anak angkat yang diambil dari panti ketika masih berusia dua tahun untuk menemani Ayu.

Perasaan Alexa yang mendengar itu hancur berkeping-keping.

"Kangen? Kenapa enggak waktu di rumah aja?"

Alexa menggeleng sambil tersenyum manis. Alexa tidak akan bergerak bebas karena Ayu pasti akan mencari segala cara untuk menarik perhatian orangtua mereka.

"Pa," panggil Alexa setelah keheningan beberapa saat.

Satya terdiam masih dengan menatap Alexa. Entah mengapa, melihat wajah Alexa kali ini ada perasaan berbeda yang ia rasa.

Seolah-olah ia merasa jika pasokan oksigen yang ia hirup sedikit menipis.

"Kenapa?" Akhirnya Satya buka suara, menatap putrinya yang terlihat gelisah di seberang mejanya.

"Boleh, kalau aku peluk papa?" Alexa menatap Satya harap-harap cemas. Alexa berharap papanya mengizinkannya memeluk sang papa untuk yang terakhir kalinya.

"Boleh, Pa?" ulang Alexa sekali lagi.

Satya bangkit berdiri, menghampiri Alexa, kemudian merentangkan tangannya menunggu Alexa masuk ke dalam pelukannya.

Alexa tersenyum lebar. Kakinya bergerak mendekati Satya dan memeluk papanya dengan erat.

Alexa menghirup dalam-dalam aroma papanya yang akan selalu ia ingat sampai kapan pun. Dimana pun nanti ia berada, Alexa harap tak pernah lupa dengan aroma menenangkan yang dimiliki sang ayah.

Sementara Satya pun tak urung ikut memeluk putrinya dengan erat. Ada perasaan waswas yang menghinggap di relung hati Satya seolah memberi tanda jika ini adalah pelukan terberat yang tak ingin dilepaskan oleh Satya.

Hal serupa pun dirasakan oleh Irena, istri Satya ketika Alexa mendatangnya.

Alexa mendatangnya dan memeluknya dengan erat. Alexa beralasan jika ia sedang merindukannya.

Tidak sampai di situ saja, bahkan, Bima juga dilanda kebingungan ketika Alexa datang ke rumahnya, meminta maaf, padahal Bima rasa Alexa tidak pernah membuat masalah.

Ini kali pertamanya, pikir Bima.

"Kak," panggil Alexa ketika ia pamit untuk pulang.

"Kenapa? Enggak mau minap di sini?" tawar Bima untuk yang ke sekian kalinya. Namun, tanggapan Alexa hanya gelengan kepala.

"Jaga Kak Eve baik-baik. Kakak jangan selalu tinggali Kak Eve sendiri. Kasihan kalau ditinggal sendiri." Alexa tersenyum sambil mengelus perut buncit Evelin.

"Kamu enggak minap aja, Dek? Tiba-tiba kakak mengidam pengen kamu di sini aja," ujar Evelin berusaha untuk menahan Alexa.

Evelin merasa firasat buruk akan menimpa keluarga ini jika ia membiarkan Alexa pergi. Firasat buruk yang ia rasakan lebih menjurus ke Alexa.

Senyum adik iparnya itu tampak berbeda dan itu membuat degup jantungnya berpacu cepat.

Ada apa ini? Batinnya tak mengerti.

Alexa terkekeh mendengar ucapan melantur kakak iparnya.

"Kakak jaga kesehatan. Jangan suka cepat lelah. Ingat, kakak enggak sendiri. Ada keponakan aku di sini," ucapnya dengan ekspresi yang ia buat setegas mungkin.

"Tapi--"

"Aku pamit ya, Kak." Sekali lagi Alexa memeluk Bima dan Evelin sebelum berbalik pergi meninggalkan kediaman kakaknya.

"Selamat tinggal," lirihnya tanpa suara.



Part

14

"Angel, ayo semangat! Jangan mau kalah!"
teriak Nana bersemangat.

Saat ini ia dan Reyhan tengah menonton adu ayam yang diadakan di kampung Jawara. Tidak sampai di situ saja, bahkan Nana mengikutsertakan ayam jantan miliknya yang

hampir di potong sang mamy tadi pagi andaikan Nana tak segera bergegas menyembunyikannya.

Mamy Nana melarang keras Nana ikut sabung ayam karena dosa katanya. Namun, mau apa lagi jika itu sudah menjadi hobi seorang Princess Babby Aqueena.

"Patok kepalanya, Njel! Patok!" seru Nana lantang. Suara nyaring gadis itu membuat beberapa orang yang berada di dekatnya segera menyingkir. Sementara Reyhan yang berada di belakang Nana--menjaga gadis itu-- tetap diam tanpa bergerak sedikit pun.

Permainan masih berlangsung dan semakin seru sebelum suara letusan yang berada tak jauh dari posisi mereka saat ini berada terdengar.

Semua orang yang berada di lokasi kejadian segera membubarkan diri. Termasuk Nana yang dengan sigap mengangkat ayam jantan miliknya, kemudian menarik tangan Reyhan untuk mengikutinya berlari.

Kali ini benar-benar polisi yang melepas sebuah tembakan. Ini bukan ulah Nana yang akan

melempar petasan ketika dirinya dirasa akan kalah berperang.

"Kita mau ke mana?" tanya Reyhan di sela pelarian mereka.

Bibirnya diam-diam menarik busur membentuk senyuman ketika tangannya digenggam oleh Nana. Jantungnya berdebar ketika merasakan tangan mereka saling bertaut.

Ini kali pertama bagi Reyhan merasakannya.

"Lari, Kak. Itu ada polisi," ujar Nana dengan sebelah tangan menggendong ayam miliknya.

Kedua remaja itu berlari memasuki perkampungan warga, melewati jemuran para warga yang belum di angkat. Tidak sampai situ saja, bahkan mereka sering menabrak beberapa orang yang berpapasan dengan mereka.

Hingga keduanya tiba di jalan besar, genggaman keduanya tak terlepas sekalipun.

Sebuah mobil menyalip mereka dan berhenti tak jauh dari posisi kedua remaja tersebut.

Pintu mobil bergeser ke samping. Saat keduanya melewati sisi kiri mobil, Nana segera menghentikan larinya begitu juga dengan Reyhan yang masih di genggam oleh Nana.

"Masuk, Kak!"

"Ini mobil siapa?" Reyhan menatap Nana heran, namun gadis itu tidak menjawab. Tangannya dengan keras menarik Reyhan hingga mereka masuk ke dalam mobil.

Pintu tertutup dengan sendiri, membuat Reyhan sedikit waswas dengan suasana mobil.

Hanya ada sopir dan seorang pria dewasa yang duduk di samping kanan Nana.

"Oh, Dadi. Betapa tampannya dirimu ketika ku tatap wajah lelahmu saat senja tiba."

Reyhan mengernyit menatap Nana yang terlihat bingung dengan situasi saat ini. Dimana Nana tengah mengucapkan kata-kata puitis untuk orang yang bernama 'Dadi' dan cengiran

polosnya yang entah mengapa membuat perasaan Reyhan tak enak.

"Princess Babby Aqueena."

Pria dewasa dengan setelan jas hitam menoleh menatap Nana tajam.

"Dad." Nana merangkul lengan pria dewasa di sampingnya sementara lengan kirinya masih menggendong ayam miliknya.

Pria dewasa itu masih mempertahankan tatapan tajamnya membuat Nana semakin mengeratkan dekapan lengannya.

"Dad." Bola matanya berkedip lucu berusaha untuk membuat hati si pria yang tak lain adalah ayah kandung Nana luluh.

Ali.

Pria itu menghela napas melihat tingkah putrinya satu ini. Anak perempuan tapi hobi sabung ayam.

Beruntung tadi ia sempat melewati jalan itu dan menemukan Nana tengah berlari sambil menggenggam tangan anak laki-laki yang saat ini tengah menatap mereka penasaran.

"Kamu ikut adu ayam? Di razia polisi dan lari-larian?" selidik Ali yang sangat tahu jalan ceritanya.

Terlihat Nana mengangguk dengan wajah polos yang membuatnya tampak mengesankan.

"Oke. Dadi maafkan kamu kali ini tapi dengan syarat." Ali menatap Nana tajam. Putrinya ini harus diberikan hukuman jika tidak maka Nana akan semakin menjadi mengikuti adu ayam yang sering terjadi.

"Apa?"

"Dalam satu bulan ini enggak ada sabung ayam. Enggak ada kamu bawa ayam ke mana-mana dan enggak ada apa pun yang berhubungan dengan ayam."

Bibir Nana menganga lebar menatap tak percaya dengan apa yang di sampaikan sang ayah padanya.

"Mana bisa begitu." Nana protes menatap tak setuju, namun Ali bergeming tak peduli dengan protes gadis kecilnya tersebut.

Dengan bahu merosot rendah, Nana dan Reyhan turun dari mobil.

"Dadah, Dadi." Nana melambaikan tangannya menatap sedih mobil sang ayah yang sudah melaju pergi.

Ali memang sengaja menurunkan Nana di dekat mobil Reyhan--sesuai instruksi Reyhan--dan pria itu melaju pergi meninggalkan kedua remaja tersebut.

"Kenapa sedih?" Reyhan bertanya sembari membuka pintu mobil untuk Nana. Pemuda itu kemudian ikut masuk seraya menatap Nana.

Ayam bernama Angel sudah raib dari tangan Nana. Ayam miliknya sudah di tahan oleh Ali semenjak ia turun dari mobil tadi.

Tak heran Nana akan bersedih. Tidak ada lagi hiburan yang membuatnya bahagia dan mungkin setelah ini ia akan kembali merecoki adik-adik kembarnya.

"Sedih aja. Aku enggak bisa main sama ayam-ayamku lagi," gumam Nana yang masih terdengar oleh Reyhan.

"Sabar. Mungkin papamu ingin yang terbaik supaya kamu enggak ikut adu ayam lagi," katanya seraya mengusap kepala Nana.

"Iya." Nana mengangguk setuju.

"Masih jam empat sore. Mau jalan-jalan dulu?" tawar Reyhan membuat Nana berbinar senang.

"Mau, Kak" sahutnya bersemangat.

Reyhan tersenyum lebar. Tidak sulit untuk mengubah *mood* Nana yang semula sedih kini justru terlihat bersemangat.

Reyhan melajukan mobilnya menuju taman yang berada tak jauh dari posisi mereka saat ini berada.

Kedua remaja itu turun dari mobil yang terparkir di tempat khusus parkir. Mereka masuk ke dalam taman yang sudah penuh dipadati para pengunjung.

Tidak hanya anak-anak saja yang berada di lokasi, bahkan pasangan yang tengah berpacaran saja berada di tempat ini.

Reyhan mendudukkan Nana di sebuah ayunan besi kemudian pamit sebentar untuk membeli sesuatu.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Nana duduk seorang diri di ayunan, karena kini Reyhan telah muncul kembali dengan plastik hitam yang ada di tangannya.

"Apa itu, Kak?" Nana menatap senang plastik yang di pegang Reyhan. Demi apa pun, Nana bukan tidak melihat isinya. Tapi, entah mengapa justru pertanyaan itu yang keluar dari mulutnya.

"Es krim. Kamu mau?" Reyhan tersenyum melihat ekspresi gadis itu.

"Kakak Nawari orang sehat. Coba tunjukin ke aku, orang sehat mana yang bakal menolak?"

Tanpa malu, Nana merampas plastik tersebut dan membukanya.

Ada empat buah es krim yang dibungkus plastik dengan warna dan rasa yang berbeda. Nana segera membuka bungkus plastik dan menyerahkannya pada Reyhan. Sementara satunya ia buka untuk dirinya sendiri.

Reyhan tersenyum. Pemuda itu mengambil posisi duduk tepat di samping Nana dan ayunan bergoyang pelan.

"Makasih, ya Kak. Tahu aja aku suka es krim." Nana tersenyum lebar membuat Reyhan gemas dan mengacak rambut gadis itu.

"Na," panggil Reyhan pelan, membuat Nana menoleh menatapnya.

"Apa?"

"Aku boleh enggak deketin kamu?"

"Kan, ini lagi deketan, Kak," sahut Nana mengernyit bingung.

"Bukan dekat duduk seperti ini. Tapi, dekat dalam konteks laki-laki dan perempuan," jelas Reyhan berharap Nana mengerti.

"Oh." Nana mengangguk dua kali. "Kakak naksir aku dan pengen kenalan dengan aku. Begitu?" ujarnya santai.

Reyhan mengangguk. "Itu kalau kamu enggak keberatan," katanya tak ingin memaksa.

"Enggak masalah sih sama aku kalau kakak mau pendekatan. Tapi, kalau ternyata perasaan cinta enggak tumbuh di hati, enggak apa-apa 'kan?" Nana menggigit potongan coklat yang berada di dalam lumeran es krim.

"Enggak masalah. Aku sendiri akan berusaha buat supaya kamu suka sama aku," ucap Reyhan yakin.

"Jadi, sekarang ini kita teman PDKT, ya?"

Reyhan tersenyum seraya mengangguk, membuat Nana tersenyum begitu juga dengan Reyhan.



Part

15

"Lagi apa?" Raven menatap Nana yang tengah sibuk dengan laptop di hadapannya.

Gadis cantik itu tidak keluar dari kamar sejak diantar Reyhan tadi sore menjelang magrib. Hal itu kontan membuat Raven heran.

"Lagi menjalankan misi perdamaian, Yang," sahutnya tanpa menoleh menatap Raven. Mata dan jarinya berfokus pada layar laptop yang tengah menampilkan beberapa alamat email dan juga nomor handphone.

"Maksudnya?" Kening Raven mengernyit tidak mengerti.

"Yayang tunggu aja. Nanti aku kasih tunjuk yayang," jawab Nana tanpa mengalihkan perhatiannya sedikit pun.

Gadis cantik itu bersorak senang ketika semua pekerjaan yang ia lakukan sejak dua jam yang lalu akhirnya selesai juga.

Nana menggerakkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku.

"Apa 'sih, Na? Bikin yayang penasaran aja." Raven mengulurkan kepalanya menatap layar laptop milik adiknya yang tengah menampilkan kata loading dan send. Tak lama, layar yang semula putih kini berganti menjadi deretan nama email dan nomor telepon.

Nana yang tak tega melihat rasa penasaran kakaknya, kemudian membuka salah satu *file* yang ia kirim ke email sekolah, kepala sekolah, serta nomor murid-murid di SMA tempat Ayu menuntut ilmu.

Naya memperlihatkan video yang ia rekam melalui ponselnya. Dimulai dari suara dan gambar yang ia perlihatkan pada abangnya terlihat sangat jelas.

Ponsel mahal milik Nana memang sangat bermanfaat untuk Nana dalam mencari bukti.

"Ya ampun, Na. Itu cewek kok kurang ajar banget?" Raven terbelalak kaget melihat aksi brutal dan kata-kata menyakitkan yang dikeluarkan oleh seorang gadis pada kakaknya sendiri.

"Makanya itu aku mau kasih dia pelajaran," timpal Nana menggebu-gebu. Matanya menatap tajam video yang tengah berlangsung dan sudah di buka oleh beberapa orang.

"Kamu kirim video seperti itu ke orang lain, enggak takut cewek itu bakal tambah di siksa

adiknya?" Raven melirik Nana yang tercengang dengan bibir menganga lebar.

"Y-yayang." Nana menelan ludahnya serak ketika mendengar pernyataan Raven yang tidak pernah terpikirkan olehnya.

Raven tersenyum sambil mengacak rambut Nana.

"Kamu harus tanggung jawab kalau begitu," ucapnya sebelum pergi. Raven ingin Nana menyelesaikan masalahnya sendiri atas konsekuensi yang dilakukannya.

Nana memang suka ikut campur urusan orang lain tanpa memikirkan risikonya. Hal tersebut terkadang membuat gadis itu terlibat dalam masalah dan harus gadis itu sendiri yang menyelesaikan masalahnya.

Nana mendesah frustrasi. Besok ia berencana untuk datang ke sekolah dan mencari tahu apa yang dilakukan Ayu pada Alexa jika masalah *bully* yang dilakukan Ayu pada kakaknya tersebar.

Keesokan paginya, Nana sudah tiba di sekolah dan tak menemukan keberadaan Alexa di sepanjang matanya menjelajah isi sekolah.

Berita dan video sudah menyebar dari murid satu ke murid lainnya. Bahkan, guru-guru pun sudah mengetahui kasus yang menimpa peserta didik mereka.

"Gue enggak nyangka dibalik wajah polos dan lemah lembut elo, Yu, ternyata lo itu monster mengerikan." Ucapan lantang seorang gadis terdengar menggema di koridor, membuat Nana segera bergegas menuju lokasi suara.

Terlihat tiga orang gadis yang Nana tahu adalah teman-teman Ayu tengah mengerubungi gadis itu.

Sementara Ayu hanya bisa menunduk karena tidak ada yang membela dirinya.

Bahkan, Jonathan sekali pun menatapnya dengan pandangan kecewa.

"Dan kita semua tertipu. Lo dapat nilai besar ternyata dari hasil nyolong jawaban." Salah satu

temannya yang lain berdecap. "Parahnya lagi lo suruh kakak lo, Yu? Kakak yang bahkan lo siksa juga?" tambahnya menggeleng tak percaya.

"Ternyata gue kira lo cerdas. Tahunya lo cuma cewek bodoh yang doyan nipu orang lain. Monster," cercanya sinis.

"Ayutya, lo di panggil kepala sekolah buat ngadep ke ruang guru sekarang," sela sebuah suara bernada sinis.

Dia adalah Hana, teman sekelas Ayu yang selalu mendapat nilai di bawah Ayu. Awalnya ia mengira jika Ayu memang gadis pintar, tapi tidak tahunya Ayu hanyalah gadis bodoh dengan otak nol.

Ayu dengan diiringi suara sorak dari murid lainnya melangkah pergi dengan kepala tertunduk.

Gadis itu tidak berani mendongakkan kepalanya karena semua murid menatapnya dengan tatapan mencela. Bahkan, ada yang terang-terangan melemparinya dengan kertas dan gelas minuman bekas.

Sesampainya di ruang kepala sekolah, Ayu kembali mendapat kemarahan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru yang masih tidak percaya dibalik wajah lugu dan polosnya, Ayu ternyata adalah sosok monster.

"Pantas saja kemarin dia enggak ikut ulangan saya dengan alasan sakit. Ternyata karena dia enggak dapat kunci jawabannya," celetuk seorang guru menatap Ayu tak percaya.

Ayu yang mendapat cercaan hanya bisa menundukkan kepalanya tanpa berani mendongak. Gadis berparas ayu sesuai namanya itu tengah menyusun rencana untuk membalas rasa malunya nanti pada Alexa pulang dari sekolah.

Ayu tahu jika semua ini pasti Alexa yang menyebabkannya. Pasti Alexa lah yang membuat rekaman video dan menyebarnya ke sekolah.

"Lo lihat aja nanti anak pungut apa yang bakal gue lakuin ke lo," ujar Ayu dalam hatinya. Ayu

geram dengan semua ini dan ia akan membalas semua ini pada Alexa.

Pulang dari sekolah, Nana dikejutkan dengan kehadiran Reyhan yang sudah menunggunya di depan kompleks perumahannya.

"Kakak ngapain?" Nana bertanya heran. Setahunya ini masih jam sekolah dan Reyhan sudah ada di depannya.

"Nunggu kamu." Reyhan menjawab santai. "Kamu enggak keberatan kalau aku mau traktir es krim dan ayam bakar?" tawar Reyhan yang tak mungkin di sia-siakan oleh Nana.

"Mau, Kak." Nana mengangguk sambil tersenyum lebar. "Tapi, kakak antar aku ke rumah, ya? Soalnya mau taro motor," ucapnya sambil meringis.

"Enggak apa-apa. Ini juga aku mau minta izin mama kamu buat bawa kamu pergi."

"Ha-ha. *Okey. Let's go!*" seru Nana penuh semangat.

Nana mengendara motornya masuk ke dalam perumahan diiringi Reyhan yang mengikutinya dengan mobil dari belakang.

Setelah berganti baju dan pamit pada ibunya, Nana dan Reyhan akhirnya pergi menuju restoran yang menjual banyak menu.

Nana tidak perlu ditanya lagi oleh Reyhan karena gadis itu sudah menyebutkan pesannya.

Satu *galeto*, satu porsi ayam bakar versi jumbo, dan satu gelas jus mangga.

Sementara Reyhan hanya memesan satu gelas *espresso* dan satu porsi nasi ikan bakar beserta sop iga.

"Selamat makan," ucap Nana antusias.

Reyhan tersenyum melihat semangat Nana saat ini. Sekolah memulangkan mereka lebih cepat dari biasanya karena seluruh guru akan mengikuti rapat yang diadakan pihak sekolah.

"Sering-sering ya kak buat traktir aku," kata Nana di sela makannya.

Reyhan tersenyum. Tangannya terulur mengambil nasi yang menempel di sudut bibir Nana.

"Boleh. Asal kamu mau jadi pacar aku."

Seketika itu Nana tersedak mendengar ucapan Reyhan yang menurutnya terlalu frontal.